PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME

RISKY DIYAN MAULANA

8335164135

Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2021

INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP, FIRM SIZE, AND FINANCIAL DISTRESS ON CONSERVATISM

RISKY DIYAN MAULANA

8335164135

Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa

This Thesis Compiled as One of The Requirements for Obtaining a Bachelor Degree of Economic in Faculty of Economics State Universitas Negeri Jakarta

STUDY PROGRAM OF ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMICS

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2021

ABSTRAK

RISKY DIYAN MAULANA, Pengaruh Kepemilikan Institusioanl, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme.

Peneliatian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap konservatisme. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel sebanyak 34 perusahaan selama 2015-2018. Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

kata kunci: Konservatisme, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*

ABSTRACT

Risky Diyan Maulana, *Influence Of Institutional Ownership, Firm Size, And Financial Distress on Conservatism.*

This research aimed to get empirical evidence about impact of institutional ownership, company size, and financial distress on conservatism.

This research uses purposive sampling as sampling method. Population in this research is about 38 company of banking which listed in Indonesia Stock Exchange, with 34 sample during 2015-2018. Stastical tool used is multiple linier regression.

The result in this research discovers that institutional ownership has impact to conservatism, whereas company size and financial distress has no impact on conservatism.

Keywords: Conservatism, Institutional Ownership, Company Size, Financial Distress

LEMBAR PENGESAHAN

PenanggungJawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Ari Saptono, SE., M.Pd
NIP. 197207152001121001

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Etty Gurendrawati, M.Si,Ak. NIP. 196803141992032002 (Ketua Penguji)		20/08/2021
2	Dra. Sri Zulaihati, M.Si NIP. 196102281986022001 (Penguji 1)		31/08/2021
3	Petrolis Nusa Perdana, M.Acc NIP. 198003202014041001 (Penguji 2)		24/8 2021.
4	Dr. Rida Prihatni SE, M.Si NIP. 197604252001122002 (Pembimbing 1)		01/09/2021
5	Indah Muliasari, SE, Ak, M.Ak NIDN. 8886100018 (Pembimbing 2)		01/09/2021

Nama : Risky Diyan Maulana
No. Registrasi : 8335164135
Program Studi : S1 Akuntansi
Tanggal Lulus : 16 Agustus 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

Risky Diyan Maulana
NIM. 8335164135

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Risky Diyan Maulana
NIM : 8735164135
Fakultas/Prodi : Ekonomi / Akuntansi
Alamat email : riskydiyan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Konservatisme

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini UPT Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Agustus 2021

Penulis

(Risky Diyan Maulana)
nama dan tanda tangan

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ñ H o p e i s a g o o d t thhi inngg, s ,m aaynbde ntoh eg oboeds t t hoi

-Andy Dufresne-

Bismillahirrahmanirrahim Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang berharap agar saya menjadi sarjana. Dengan doa dan dukungan, akhirnya harapan mereka terwujud. Saya persembahkan juga skripsi ini untuk Ibu Rida dan Ibu Indah yang berjasa dalam membimbing agar skripsi ini terselesaikan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya yang selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pengaruh Kepemilikan Institusioanl, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018)". Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Prodi S-1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Tersusunnya skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan dukungan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan kakak yang memberikan dukungan baik materi dan moril;
2. Dr. Rida Prihatni, S.E., M.Si dan Indah Muliasari S.E.Ak., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, dan pengetahuan yang berharga kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
3. Tresno Eka Jaya R, M.Sc Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan;
4. Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Koordinator Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Dr. Ari Saptono, S.E., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;

6. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
7. Teman-teman S1 Akuntansi 2016.

Skripsi ini telah diusahakan agar dapat dibuat sebaik mungkin, namun dengan keterbatasan - keterbatasan yang penulis miliki menyebabkan adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, 2 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN ORISINALITAS iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Penelitian 1

1.2 Pernyataan Penelitian 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10

2.1 Latar Belakang Teori 10

1. Teori agensi 10

2. Konservatisme 11

3. Kepemilikan institusional 15

4. Ukuran perusahaan 17
5. Financial distress 18
2.2 Kerangka Teori dan Hipotesis 21
1. Penelitian Terdahulu 21
2. Pengembangan Hipotesis 24
3. Hipotesis 27
BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian 28
3.2 Pendekatan Penelitian 28
3.3 Populasi dan Sampel 28
3.4 Penyusunan Instrumen 30
1. Variabel dependen 30
2. Variabel Independen 32
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6 Teknik Analisis Data 35
1. Statistik Deskriptif 35
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel yang tepat 35
3. Uji Persyaratan Analisis 37
4. Uji Asumsi Klasik 38
5. Analisis Regresi Linier Berganda 40
6. Uji Hipotesis 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Deskripsi Data 43

1. Analisis Statistik Deskriptif 43
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel yang Tepat..... 46
3. Uji Persyaratan Analisis..... 51
4. Uji Asumsi Klasik..... 54
5. Analisis Regresi Linier Berganda 57
6. Uji Hipotesis 58
4.2 Pembahasan..... 63
BAB V PENUTUP..... 68
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Implikasi..... 68
5.3 Keterbatasan Penelitian..... 69
5.4 Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya 70
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN..... 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka teori 26

Gambar 4. 1 Uji Normalitas 52

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kriteria pemilihan sampel 29
Tabel 3. 2 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi 39
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 44
Tabel 4. 2 Common Effect Model 46
Tabel 4. 3 Fixed Effect Model 47
Tabel 4. 4 Random Effect Model 48
Tabel 4. 5 Uji Chow 49
Tabel 4. 6 Uji Hausman 50
Tabel 4. 7 Uji Lagrange Multiplier 51
Tabel 4. 8 Hasil Pemilihan Model 51
Tabel 4. 9 Analisis Regresi Linier Berganda 57
Tabel 4. 10 Uji Multikolinieritas 54
Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi 55
Tabel 4. 12 Uji Heterokedastisitas 56
Tabel 4. 13 Uji Statistik t 59
Tabel 4. 14 Uji F 61
Tabel 4. 15 Uji Koefisien Determinasi (R2) 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Populasi 76

Lampiran 2 Data Sampel 77

Lampiran 3 Laporan Data Keuangan Variabel Kepemilikan Institusional 78

Lampiran 4 Laporan Data Keuangan Variabel Ukuran Perusahaan 82

Lampiran 5 Laporan Data Keuangan Variabel Financial Distress 86

Lampiran 6 Laporan Data Keuangan Variabel Konservatisme 90

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Penulisan Skripsi 96

Lampiran 8 Saran dan Perbaikan Skripsi 98

Lampiran 9 Hasil Pindai Uji Kemiripan Naskah 100

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan diketahui sebagai sumber penting dari informasi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik diharuskan menyajikan laporan keuangan yang mana merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola berbagai sumber daya perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan menjadi representasi dari performa suatu perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk pelbagai pihak yang memiliki kepentingan, yaitu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan. Dasar penyusunan laporan keuangan di Indonesia dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI).

Dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan dituntut memberikan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas menunjukan transparansi dan berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (An, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut terdapat penerapan suatu prinsip yang disebut konservatisme. Penggunaan prinsip konservatisme membantu menghasilkan pelaporan keuangan yang transparan (Makhlouf, Al-sufy, & Almubaideen, 2018)

Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan

kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pengguna laporan keuangan. Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti. Diterapkannya konservatisme akan menciptakan biaya dan utang yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain, pendapatan dan aset menjadi rendah dalam laporan keuangan, hal ini terjadi karena pada prinsip konservatisme akuntansi melakukan perlambatan pengakuan pendapatan, sebaliknya mempercepat mengakui biaya dan utang (Habiba, 2017). Penerapan prinsip konservatisme disebabkan karena akuntansi memakai akrual untuk membuat laporan keuangan, yaitu nilai akuntansi bukan hanya nilai riil dari aliran keluar dan masuk transaksi keuangan saja, tetapi juga pencatatan atas nilai transaksi akan kemungkinan dari keluar dan masuknya uang di masa mendatang yang disebabkan dari transaksi masa lalu dan masa sekarang (Savitri, 2016, p. 20). Penerapan konservatisme dirasa tepat dalam hal menghadapi ketidakpastian bisnis atau keadaan keragu-raguan (Syifa, Kristanti, & Dillak, 2017).

Meskipun beberapa studi empiris, sampai saat ini, telah menganalisis konservatisme, ada pro dan kontra terhadap penerapan konservatisme. Salah satu kritik dari pihak yang kontra adalah penerapan konservatisme yang memengaruhi hasil laporan keuangan. Pihak yang kontra dengan prinsip konservatisme mengemukakan bahwa apabila penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip konservatisme, maka informasi yang dihasilkan menjadi bias (Habiba, 2017). Terlepas adanya pro dan kontra pada penerapan konservatisme, prinsip ini masih diterapkan. Prinsip konservatisme masih

diterapkan agar optimisme yang berlebihan dari manajemen dalam menyajikan laba dapat berkurang (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Ada salah satu kasus yang terkait dengan penerapan konservatisme, yaitu yang terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. Banjarnahor (2018) PT Bank Bukopin Tbk merevisi laba di periode tahun 2016 dari yang tadinya Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan yang paling besar ada pada pendapatan provisi dan komisi, yaitu pendapatan yang berasal dari kartu kredit. Pendapatan ini direvisi, yang tadinya Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain itu, ada revisi juga pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin yaitu kenaikan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Sehingga, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan meningkat sejumlah Rp 148,6 miliar, dari yang tadinya Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar yang berakibat meningkatnya beban perseroan.

Admin (2018) di dalam laporan keuangan 2017 terlampir di segmen Penyajian Kembali Laporan Keuangan Konsoldasian, laporan keuangan 2016 dan 2015 direvisi dengan kenaikan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Manajemen menyampaikan melalui surat yang ditujukan ke BEI bahwa revisi ini adalah bentuk pertanggungjawaban dan penerapan prinsip kehati-hatian oleh Bank Bukopin.

Silaban (2018) Pengamat Pasar Modal Teguh Hidayat mengatakan bahwa pada kasus Bank Bukopin, bisa jadi manajemen menilai bahwa beberapa kredit bermasalah pada bagian piutang kartu kredit dan piutang syariahnya tersebut belum termasuk ke dalam status macet, sehingga dicatat

sebagai aset. Untuk piutang yang berstatus macet, bank dilarang mencatat sebagai aset piutang, namun harus dicatat sebagai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang mewadahi dana dari masyarakat dengan bentuk simpanan dan disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya yang tujuannya untuk memajukan taraf hidup masyarakyat. Sebagai lembaga jasa keuangan, salah satu kontribusi bank yang berpengaruh terhadap perekonomian negara yaitu penyaluran dana kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (Fahrial, 2018). Strategisnya peran bank sebagai *intermediary institution,* yang menghimpun dan menyalurkan dana untuk membiayai kegiatan sektor perekonomian menjadikan bank harus sangat hati-hati dalam operasionalnya, termasuk harus cermat dan hati-hati dalam melakukan penyajian laporan keuangan. Sehingga penyajian laporan keuangan yang berkualitas diperlukan karena menandakan bahwa bank tersebut merupakan lembaga keuangan yang andal, yang tentu saja hal ini akan berdampak pada perekonomian negara (Sanchez, Ferrero, & Meca, 2017).

Maka amat disayangkan praktik yang dilakukan oleh Bank Bukopin, yang mana dinilai bahwa Bank Bukopin kurang hati-hati dalam melakukan penyajian laporan keuangan. Artinya, pihak manajemen Bukopin sebelumnya kurang berhati-hati dalam memperkirakan atau menilai piutangnya. Kasus Bank Bukopin ini mendukung pemikiran yang menganggap bahwa

konservatisme adalah salah satu karakteristik pelaporan keuangan yang diperlukan untuk mencapai laporan keuangan yang berkualitas, sebagaimana dijelaskan oleh (Ugwunta & Ugwuanyi, 2019) dan (El-haq, Zulpahmi, & Sumardi, 2019).

Penerapan konservatisme dipengaruhi oleh pelbagai faktor, kepemilikan institusional adalah salah satunya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham milik perusahaan oleh institusi lain, yang antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain sebagainya (Mehrani, Moradi, & Eskandar, 2016). Dibandingkan investor individu, investor institusional termasuk investor yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengawasi tindakan manajemen (Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019). Investor institusional dapat melakukan pengawasan secara efektif dan cenderung skeptis mengenai tindakan manajemen (Putra et al., 2019). Jadi, investastor institusional merupakan salah satu elemen kontrol yang efektif terhadap perusahaan dari pihak eksternal. Sehingga semakin banyak kepemilikan institusional, maka kontrol dari eksternal perusahaan juga semakin kuat.

Sebagai usaha dalam mengantisipasi laba yang *overstated*, kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong permintaan untuk menerapkan konservatisme dalam pelaporan keuangan (Hakiki & Solikhah, 2019). Jadi, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi penerapan konservatisme karena kepemilikan institusional memiliki fungsi pengawasan yang bisa mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba

dengan melaporkan laba *overstated*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, Rice, & Stephen, 2016) yang meneliti pengaruh risiko perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, pajak, intensitas modal, peluang pertunbuhan, struktur kepemilikan dan litigasi terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009-2011, hasilnya menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme. Namun, berdasarkan penelitian (Novianti & Astohar, 2015) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kesulitan keuangan, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, jumlah partner yang memliki izin akuntan, komite audit, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap konservatisme pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009-2011, hasilnya menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Hal tersebut dikarenakan, apabila kepemilikan saham yang dimiliki institusi memiliki persentase yang tinggi maka manajemen akan memilih untuk menyajikan laba secara optimis, dengan begitu kinerja manajemen akan dinilai baik dan mendapatkan bonus (Savitri, 2016).

Faktor yang memengaruhi konservatimse selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan adalah ukuran perusahaan (Savitri, 2016). Perusahaan yang berukuran besar punya sistem yang kompleks dan keuntungan yang lebih besar, karena hal tersebut perusahaan menanggung risiko yang lebih besar

(Yuliarti & Yanto, 2017). Ukuran perusahaan yang semakin besar, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan berorientasi menerapkan konservatisme agar biaya politis berkurang (Utama & Titik, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Ramadhani, 2016) yang meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, dan intensitas modal terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2014, yang hasilnya menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Samuel & Juliarto, 2015) yang meneliti pengaruh konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2010-2013, hasilnya menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme.

Financial distress adalah salah satu faktor yang memengaruhi penerapan konservatisme juga. *Financial distress* bisa diartikan sebagai sinyal atau gejala kebangkrutan dengan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau situasi sebelum bangkrut atau likuidasi (Saputra, 2016). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen cenderung akan berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena apabila manajemen salah langkah dalam mengambil keputusan, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam (Rahayu, Kiswanto, & Gunawan, 2018).

Perusahaan dengan kondisi *financial distress* akan melakukan penerapan konservatisme, karena manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam memperkirakan kondisi ekonomi yang mendatang (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian (Syifa et al., 2017) yang meneliti pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap konservatisme pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2011-2015, hasilnya menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Namun, penelitian dari (Rivandi & Ariska, 2019) yang meneliti pengaruh *dividend payout ratio*, intensitas modal, dan *financial distress* terhadap konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017, hasilnya menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada konservatisme. Hal tersebut terjadi, karena manajemen cenderung menutupi kinerjanya yang buruk untuk menghindari pemegang saham mencetuskan pergantian manajemen.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti melakukan penelitian pada penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan judul **ñPengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Konservatismeò.**

1.2 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di latar belakang, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme?

3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatsime?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme;
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme;
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme;

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan konservatismeP0;
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam melakukan pencatatan akuntansi. Selain itu diharapkan dapat mengatasi konflik keagenan;
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan penelitian ini dan yang sejenisnya dapat terus mendorong adanya tata kelola yang lebih baik di perusahaan. Sehingga perusahaan secara penyajian laporan keuangan dapat lebih akuntabel. Dengan harapan, investor akan mendapat perlindungan yang lebih baik.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Latar Belakang Teori

1. Teori agensi

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang mempunyai peran penting pada kegiatan bisnis perusahaan. Teori agensi menguraikan suatu hubungan yang mencuat karena ada suatu kontrak yaitu ketika pihak *principal* (pemegang saham) mempekerjakan pihak agen (manajemen) untuk menciptakan nilai (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan agensi ada di saat pemegang saham memberi wewenang kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016). Perusahaan memberikan kepemilikan yang biasanya tidak dilibatkan dalam menjalankan urusan perusahaan. Dalam hal ini, manajemen ditunjuk untuk mengelola operasi reguler perusahaan. Pihak manajemen diberi kepercayaan oleh pemegang saham dalam menentukan keputusan dalam halnya pengelolaan perusahaan, sedangkan pemegang saham menyediakan sumber daya yang diperlukan manajemen untuk mengelola perusahaan.

Pada praktiknya di perusahaan, pembagian antara kepemilikan dan kontrol menghasilkan kemungkinan konflik agensi yang ada di antara manajemen dan pemegang saham. Konflik agensi terjadi karena kepentingan yang ada di antara pemegang saham dan manajemen berbeda. Dalam teori agensi, pemegang saham mengharapkan pengembalian yang segera dan setinggi-tingginya, sementara manajemen sebagai pengelola perusahaan menginginkan kepentingannya

terpenuhinya yaitu berupa insentif atau bonus atas tanggung jawab yang dibebankan (Viola & Diana, 2016).

Di dalam teori agensi ini dapat terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang mana manajemen mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham (Affianti & Supriyati, 2017). Sedangkan pemegang saham memiliki informasi yang tidak sempurna tentang kinerja manajemen (Bosse & Phillips, 2016). Dengan adanya asimetri informasi, manajemen dapat bertindak secara oportunisme untuk memenuhi kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham, manajemen akan berusaha mendapatkan bonus yang besar, sehingga mereka cenderung menyajikan laporan keuangan dengan angka laba tinggi (Rahayu et al., 2018). Karena melaporkan laba yang lebih tinggi akan menyiratkan bahwa mereka melakukan kinerja yang baik (Asiriuwa et al., 2019). Sehingga tidak menutup kemungkinan, ketika manajemen kinerjanya buruk sehingga laba yang dihasilkan rendah maka mereka akan melakukan manajemen laba untuk membuat laba terlihat tinggi. Kondisi ini dapat diminimalisir dengan menerapkan konservatisme karena dengan prinsip ini laba yang disajikan cenderung rendah, sehingga dapat mengatasi perilaku manajemen dalam menyajikan laba yang *overstated* (Rahayu et al., 2018).

2. Konservatisme

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian yang diterapkan pada pelaporan keuangan yang mana perusahaan tidak segera untuk mengakui aset dan laba, namun segera mengakui kerugian dan utang yang mungkin akan terjadi (Andreas, Ardeni, & Nugroho, 2017). Konservatisme adalah prinsip akuntansi

yang ketika diterapkan akan menciptakan biaya dan utang yang lebih tinggi, tetapi di sisi lain, pendapatan dan aset menjadi rendah dalam laporan keuangan (Habiba, 2017). Karena dalam konservatisme ini, biaya atau kerugian segera diakui, sedangkan pendapatan atau keuntungan tidak diakui hingga ketidakpastian bisnis tersebut diselesaikan (An, 2015). Penyebab dari penerapan konservatsime adalah karena akuntansi menggunakan akrual pada proses penyusunan laporan keuangan (Savitri, 2016). Jadi nilai akuntansi tidak hanya nilai riil dari aliran keluar dan masuk transaksi keuangan saja, tetapi juga pencatatan atas nilai transaksi akan kemungkinan uang yang keluar dan masuknya di masa yang mendatang karena transaksi masa lalu dan masa sekarang.

Konservatisme merupakan suatu prinsip yang diterapkan perusahaan yang memiliki sikap kehati-hatian yang tujuannya untuk menghadapi kemungkinan yang kelak terjadi seperti pendapatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Sinambela & Almilia, 2018). Sikap hati-hati berkaitan dengan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan sebagai strategi perusahaan dalam proses meminimalkan kecacatan pada laporan keuangan (N. Sugiarto & Nurhayati, 2017). Konservatisme diperlukan agar tendensi manajemen dalam melebih-lebihkan laba dalam menyajikan laporan keuangan bisa berkurang (Noviantari & Ratnadi, 2015). Selain itu, laba yang dilebih-lebihkan lebih merugikan untuk perusahaan dan pemiliknya, karena dianggap menyajikan informasi yang tidak benar menjadi lebih besar sehingga berisiko mengahadapi tuntutan hukum (Hendriksen, 1982) dalam (Savitri, 2016). Salah satu contoh penerapan

konservatisme, misalkan apabila bagian penagihan piutang menilai piutang tersebut terdapat 3% piutang tidak tertagih, sedangkan bagian penjualan menilai pada angka 5%, lebih tinggi karena kondisi ekonomi sedang lesu, maka angka 5% yang dipilih ketika menentukan penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali adanya bukti kuat untuk sebaliknya (Savitri, 2016). Penerapan konservatisme merupakan suatu usaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, karena salah satu fitur dari kualitas informasi keuangan adalah penerapan konservatisme (Ugwunta & Ugwuanyi, 2019). Ada tiga pengukuran konservatisme yang digunakan pelbagai peneliti (Watts, 2003). Berikut pengukurannya:

a. *Earning/accrual measures*

Maksud dari akrual adalah laba bersih yang diperoleh sebelum depresiasi dan arus kas dari kegiatan operasi dideflasi dengan aset akhir tahun. Sehingga apabila nilai akrual yang didapat adalah negatif artinya perusahaan tersebut menerapkan konservatisme karena konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Pengukuran ini menggunakan rumus dari (Givoly & Hayn, 2000). Penelitian ini menggunakan proksi pengukuran akrual, Semakin besar nilai akrual negatif yang di dapat maka semakin konservatif, sedangkan semakin besar akrual positif yang didapat maka semakin tidak konservatif. Adapun depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan akrual dengan cara menambahkannya karena merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dikeluarkan bukan tergolong dalam arus kas kegiatan operasi, melainkan arus kas dari kegiatan investasi.

Dengan begitu alokasi biaya depresiasi yang terdapat di laba bersih tidak ada kaitannya dengan kegiatan operasi, sehingga dikeluarkan dari perhitungan. Berikut rumus perhitungan konservatisme:

$$\text{Con_Acc} = \frac{(\text{NI} + \text{Dep} - \text{CFO})}{\text{TA}}$$

Con_Acc : Tingkat konservatisme akuntansi

CFOit : Arus kas dari kegiatan operasi

TA : Total asset

NI : Laba sebelum penghasilan komprehensif

Dep : Depresiasi

b. Net asset measure

Beaver & Ryan (2000) mengimplementasikan proksi pengukuran *market to book ratio* yang merepresentasikan nilai pasar relatif atas nilai buku perusahaan. Berikut rumusnya:

$$\text{MTB} = \frac{\textit{Closing Price}}{\textit{Equity Per Share}}$$

Keterangan:

MTB : *Market to book ratio*

Closing Price : Harga penutupan saham, mencerminkan nilai pasar saham perusahaan

Equity Per Share : Nilai buku ekuitas saham dibagi dengan jumlah saham, mencerminkan nilai buku perusahaan.

Apabila *market to book ratio* bernilai lebih besar dari 1 maka menandakan perusahaan tersebut menerapkan konservatisme karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

c. Earning/stock return relation measure

Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model piecewise-linear regression sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 \Delta NI_{t-1} + \beta_2 D\Delta NI_{t-1} + \beta_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔNI : *net income* sebelum penghasilan komprehensif lain dari tahun t-1 hingga t

$D\Delta NI_{t-1}$: *Dummy variabel*, bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham milik institusi lain, yang antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain-lain (Mehrani et al., 2016). Investor institusional adalah salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan (Alkurdi, Al-Nimer, & Dabaghia, 2017). Semakin besar persentase kepemilikan institusional

yang terdapat di suatu perusahaan, maka semakin kuat juga kontrol dari pihak eksternal perusahaan, dengan begitu dapat mengurangi konflik agensi (Habiba, 2017).

Investor institusional termasuk investor yang berpengalaman sehingga dapat melakukan pengawasan dengan efektif dan cenderung skeptis atas keputusan yang diambil manajemen (Putra et al., 2019). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pemantauan sehingga kepentingan pemegang saham dapat terjaga dan secara tidak langsung dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi yang transparan (Habiba, 2017). Pemegang saham institusional memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri mereka dalam mengawasi manajemen perusahaan, yang mana pengawasan ini mengarah pada peningkatan nilai perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan (An, 2015). Jadi, tingginya kepemilikan oleh institusional mengartikan kuatnya pengawasan oleh pihak eksternal sebagai pengendali yang dapat menganalisis secara cermat atas kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan pelaporan keuangan.

Kepemilikan institusional dapat meminimalisir kecurangan yang dibuat oleh manajemen sehingga membuat manajemen untuk berhati-hati karena kinerjanya diawasi oleh pihak eksternal perusahaan (Rahmadhani & Nur, 2016). Dalam upaya menghindari laba yang *overstatement*, proporsi kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan atas kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk menerapkan konservatisme (Putra et al., 2019). El-haq et al. (2019), Habiba (2017), dan

Hakiki & Solikhah (2019) menyatakan kepemilikan institusional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Ukuran perusahaan

Salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan adalah ukuran perusahaan (Savitri, 2016). Perusahaan besar biasanya lebih sensitif terhadap hal yang berhubungan dengan biaya politis (Sinambela & Almilia, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar beban transfer kesejahteraan yang dikeluarkan oleh perusahaan (Affianti & Supriyati, 2017).

Salah satu biaya politis yang timbul adalah konflik antara perusahaan dengan pemerintah, yang mana pemerintah punya wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat yaitu berupa pajak sesuai dengan peraturan yang diperkenankan (Rahayu et al., 2018). Jadi, semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin menarik perhatian pemerintah mengenai pengenaan tarif pajak.

Besarnya biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan dapat ditinjau dari informasi dalam laporan keuangan (Susanto & Ramadhani, 2016). Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan yang berukuran besar cenderung mempunyai biaya politis yang besar juga, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengecilkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Hakiki & Solikhah, 2019). laba adalah rujukan pemerintah dalam basis pengumpulan pajak badan usaha (Rahayu et al., 2018). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu unsur yang memengaruhi persepsi manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Kondisi tersebut mendorong penerapan konservatisme dengan menyajikan laba yang cenderung lebih rendah, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah (Hakiki & Solikhah, 2019). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan menerapkan konservatisme untuk mengurangi biaya politisnya (Utama & Titik, 2018). Jadi ketika biaya politis tinggi, maka akan meningkatkan penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Novianti & Astohar (2015), Affianti & Supriyati (2017), dan Sinambela & Almilia (2018) menyatakan ukuran perusahaan didapat melalui penghitungan logaritma natural atas total aset perusahaan.

Ukuran Perusahaan	=	Log Natural (Total Aset)

5. Financial distress

Financial distress dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala kebangkrutan dengan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau situasi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Saputra, 2016). Kondisi ini merupakan masa-masa sulit, penyebab dari keadaan ini adalah penurunan laba perusahaan, sistem pengendalian manajemen yang buruk, serta akibat krisis (Rahmadhani & Nur, 2016). Jadi, *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Sehingga, *financial distress* dapat dijadikan sebagai penanda atau sinyal kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Apabila perusahaan mengalami *financial*

distress, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja segera menghadapi kebangkrutan.

Indikasi terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Untuk sektor perbankan, salah satu pertanda awal pada *financial distress* bisa dilihat dari laporan laba rugi, yang mana bank mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat biaya bunga pinjaman yang rendah dibanding dengan bunga simpanan (Mulkarim, Amboningtyas, & Paramit, 2017). Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung diawasi oleh berbagai pihak, sehingga semakin tinggi *financial distress* maka perusahaan akan lebih berhati-hati (Rahayu et al., 2018).

Alasan utama di balik *financial distress* dalam perusahaan disebabkan manajemen yang buruk (Altman & Hotchkiss, 2006) dalam (Laila & Widihadnanto, 2017). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajemen perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan di pasar tenaga kerja, ancaman tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengatur pelaporan laba yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan, hal ini dapat mendorong manajemen mengatur tingkat konservatisme Putri Novianti (2015). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan karena jika perusahaan salah dalam memilih keputusan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terancam (Rahayu et al., 2018).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerapkan konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi sekonomi yang akan datang (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajemen cenderung menerapkan konservatisme untuk mengurangi konflik dengan investor maupun kreditor, selain itu agar lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti (Sulastri & Anna, 2018). Jika manajemen menerapkan akuntansi non-konservatif, itu akan membuat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang lebih sulit atau bangkrut karena manajemen tidak berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko terkait dalam situasi bisnis perusahaan (H. V. S. Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* untuk menganalisis *fiancial distress.* Altman (*Z-Score*) merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress.* Dalam model ini diperoleh dari penghitungan rasio yang kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan (Mulkarim et al., 2017). Kelebihan dari analisis *Z-score* ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai z perusahaan dengan metode Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya, maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera (Zulaikah & Laila, 2016). Berikut persamaan *Z-*

Score modifikasi Altman (1995): yang digunakan juga oleh Mulkarim et al. (2017), Agarwal (2018), Mujibah, Ulfah, & Nadir (2019).

$$\boldsymbol{Z\text{-}Score = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X_4}$$

Keterangan:

X1: *Working capital to total asset*

X2: *Retained earning to total asset*

X3: *Earning before interest and taxes to total asset*

X4: *Book value of equity / book value of total liabilities*

Nilai *cutoff* dengan menggunakan penghitungan model Altman *Z-Score* adalah 1,123 dengan kategori penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai Z-*Score* <1,123 maka terdapat potensi *financial distress*
2. Jika 1,123 < Z-*Score*> 2,90 perusahaan terdapat dalam *Grey area*
3. Jika nilai *Z-Score*> 2,90 maka tidak terdapat potensi *financial distress.*

2.2 Kerangka Teori dan Hipotesis

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Agustina et al. (2016) yang berjudul *Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, *leverage*, pajak, litigasi, struktur kepemilikan, peluang pertumbuhan terhadap konservatisme. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko yang tinggi. Sehingga dihipotesiskan bahwa perusahaan yang mempunyai biaya politik yang lebih besar lebih cenderung konservatif. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

Peranan pemilik instusional yang besar cenderung akan mendorong manajemen untuk lebih konservatif dalam pengambilan keputusan, baik itu dalam bidang keuangan maupun operasional perusahaan karena adanya pengawasan yang ketat dari pemilik instusional yang tentunya akan lebih kritis.

Penelitian Alkurdi et al. (2017) yang berjudul *Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme. Investastor institusional adalah salah satu elemen pengendalian eksternal yang efektif atas tata kelola perusahaan. Institusi adalah kelompok investor paling signifikan dan memiliki kekuatan untuk memengaruhi aktivitas manajemen perusahaan. Terkait masalah asimetri informasi, kepemilikan institusional meningkatkan penerapan konservatisme untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Penelitian Hakim (2017) yang berjudul *Determinan Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012-2014*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Growth opportunities, debt to equity ratio, financial distress* terhadap konservatisme. Teori akuntansi positif menganut paham maksimisasi kemakmuran (wealth-maximisation) dan kepentingan pribadi individu. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat

menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi

Penelitian Putra et al. (2019) yang berjudul *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Konservatisme Akuntansi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor nonfinansial yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014-2017. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict.* Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunis manajemen. Melalui proporsi kepemilikan institusional yang besar pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif dengan tujuan untuk menghindarkan tindakan oportunis manajemen untuk memanipulasi kinerja perusahaan.

Penelitian Sulastri & Anna (2018) yang berjudul *Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016. Teori signaling menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas

karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme

Kepemilikan saham oleh institusi dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, dan lain sebagainya (Mehrani et al., 2016). Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat kontrol dari eksternal perusahaan, dengan demikian dapat mengurangi konflik agensi (Habiba, 2017). Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat kontrol dari eksternal perusahaan, dengan demikian dapat mengurangi konflik agensi karena memiliki informasi yang memadai sehingga dapat memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga manajemen semakin berhati-hati karena kinerjanya diawasi oleh pihak lain di luar perusahaan (Rahmadhani & Nur, 2016). Upaya untuk menghindari adanya *overstatement laba*, kepemilikan saham institusional yang tinggi mendorong permintaan penggunaan akuntansi yang lebih konservatif dalam pelaporan keuangan (Hakiki & Solikhah, 2019). Jadi, ukuran kepemilikan institusional yang besar diduga dapat mendorong manajemen untuk menerapkan konservatisme. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2016), Alkurdi et al. (2017),

dan Putra et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme.

b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme. Aset merupakan tolok ukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang dikeluarkan oleh perusahaan karena perusahaan besar akan dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi dan mendapat lebih banyak tuntutan dari pekerja (Affianti & Supriyati, 2017). Sehingga, perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip konservatisme dengan melaporkan laba dengan nilai rendah (Susanto & Ramadhani, 2016). Jadi ukuran perusahaan yang besar akan memiliki biaya politis yang besar, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, manajemen akan menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2016), Hakiki & Solikhah (2019), Noviantari & Ratnadi (2015), dan Novianti & Astohar (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme.

c. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme

Financial distress dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme. *Financial distress* atau yang sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* adalah suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang

terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Mulkarim et al., 2017). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham mengganti manajemen perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan di pasar tenaga kerja, ancaman tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan salah satu tolok ukur kinerja manajemen, hal ini dapat mendorong manajemen mengatur tingkat konservatisme (Novianti & Astohar, 2015). Sehingga, dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme untuk mengurangi konflik agensi dan agar lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Sulastri & Anna, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017), Rahayu et al. (2018), Sulastri & Anna (2018), Syifa et al. (2017), dan Viola & Diana (2016) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme.

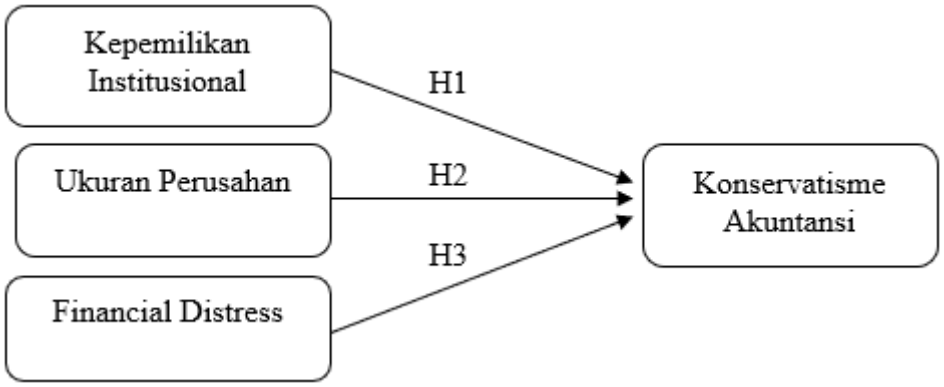

Gambar 2. 1 Kerangka teori
Sumber: Diolah oleh penulis

3. Hipotesis

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme.

H3: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 sejak disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengumpulkan dan mengolah data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari berbagai sumber antara lain *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017, p. 8). Metode korelasi adalah mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain (Salim & Haidir, 2019, p. 53).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan sesuadah itu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Sampel

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2015-2018. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah perusahaan perbankan yang tidak *delisting* dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.

Tabel 3. 1 Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018	38
2	Perusahaan perbankan yang *delisting*	(2)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional periode 2015-2018	(2)
	Jumlah sampel	34

Sumber: Diolah oleh penulis

Perusahaan yang delisting adalah BBNP (Bank Nusantara Parahyangan) dan NAGA (Bank Mitraniaga), perusahaan tersebut delisting karena aksi penggabungan perusahaan, untuk BBNP bergabung dengan BDMN (Bank Danamon), sedangkan NAGA bergabung AGRS (Bank IBK Indonesia). dengan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian adalah ARTO (Bank Artos Indonesia Tbk) dan DNAR (Bank Dinar Indonesia), yang mana tidak memiliki kepemilikan institusional.

3.4 Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel di dalamnya antara lain satu variabel dependen adalah konservatisme dan tiga variabel independen yang antara lain kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel dependen pada penelitian ini adalah konservatisme. Berikut definisi konseptual dan definisi operasional dari konservatisme:

a. Definisi Konseptual

Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

b. Definisi Operasional

Pengukuran konservatisme pada penelitian ini menggunakan pengukuran akrual yang dikembangkan oleh (Givoly & Hayn, 2000). Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang

diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengguanaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan Con_Acc karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Adapun rumus dari (Givoly & Hayn, 2000) sebagai berikut:

$$Con_Acc = \frac{NI_{it} + Dep - CFO_{it}}{TAi_{t}}$$

Keterangan:

Con_Acc : Tingkat konservatisme akuntansi

CFOit : Arus kas dari kegiatan operasi

TA : Total asset

NI : Laba sebelum penghasilan komprehensif lain

Dep : Depresiasi

2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (Sugiyono, 2017). Variabel independen pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

a. Kepemilikan Institusional

1. Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Investor institusional adalah salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional yang terdapat di suatu perusahaan, maka semakin kuat juga kontrol dari pihak eksternal perusahaan, dengan begitu dapat mengurangi konflik agensi.

2. Definisi Operasional

Pada penelitian kepemilikan institusional diukur dengan cara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung persentase dari jumlah saham yang dimilki oleh pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Prastiwi, 2013 dalam (Habiba, 2017). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Ukuran Perusahaan

1. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan**.** Salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan adalah ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar beban transfer kesejahteraan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Definisi Operasional

Ukuran perusahaan diperoleh dengan cara menghitung logaritma natural dari rata-rata total aset perusahaan (Jumratul & I Dewa, 2014 dalam Affianti & Supriyati, 2017). Berikut rumus ukuran perusahaan:

Ukuran Perusahaan	=	Log Natural (Total Aset)

c. Financial Distress

1. Definisi Konseptual

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat dijadikan sebagai penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress,* maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

2. Definisi Operasional

Model prediksi *financial distress* pada penelitian ini menggunakan model *Z-Score* yang dikembangkan oleh (Altman, 1968). Dalam model ini diperoleh dari penghitungan rasio yang kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan. Dalam Z-*Score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariatif pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-*Score* yang dimodifikasi Altman (1995):

$$\boldsymbol{Z\text{-}Score = 6{,}56X_1 + 3{,}26X_2 + 6{,}72X_3 + 1{,}05X4}$$

Keterangan:

X1: *Working capital to total asset*

X2: *Retained earning to total asset*

X3: *Earning before interest and taxes to total asset*

X4: *Book value of equity / book value of total liabilities*

Nilai *cutoff* dengan menggunakan penghitungan model Altman *Z-Score* adalah 1,123 dengan kategori penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai Z-*Score* <1,123 maka terdapat potensi *financial distress*
2. Jika 1,123 < Z-*Score*> 2,90 perusahaan terdapat dalam *Grey area*
3. Jika nilai *Z-Score*> 2,90 maka tidak terdapat potensi *financial distress.*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data

penelitian ini adalah sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data melalui studi dokumen. Dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan yang peniliti peroleh dengan cara mengunduhnya melalui website *Indonesia Stock Exchange* (IDX) maupun website perusahaan terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan EViews.

1. Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif dilakukan dengan pengumpulan dan penyusunan serta memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis dan swekness (kemencengan distribusi). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel penelitian tanpa membuat suatu kesimpulan.(Ghozali, 2018, p. 19).

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel yang tepat

Regresi data panel adalah regresi yang menggunakan data pengamatan terhadap satu atau lebih variabel pada unit secara terus menerus selama beberapa periode waktu (Zulfikar, 2019). Terdapat tiga cara estimasi pada model regresi data panel:

a. *Common Effect Model*

Pada model *Common Effect Model* seluruh data digabungkan tanpa mempertimbangkan waktu dan individu sehingga hanya mempunyai satu data yang terdiri dari variabel dependen dan variabel-variabel independen.

b. *Fixed Effect Model*

Model dengan *intercept* berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa intercept adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy.

c. *Random Effect Model*

Model ini akan memperkirakan data panel di mana variabel interferensi dapat saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam *Random Effect Model*, perbedaan antara intersep diakomodasi oleh *error*.

Untuk mengetahui model yang paling tepat dari ketiga model tersebut terdapat tiga alat pengujian yaitu:

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan pengujian yang biasa digunakan untuk memilih diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dasar pengambilan keputusan dari uji chow yaitu:

1. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*

2. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dasar pengambilan keputusan dari uji chow yaitu:

1. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*
2. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji Lagrange Multiplier adalah penguian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*

1. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*
2. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model suatu regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

H0 : Data residual berdistribusi normal

HA : Data residual berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas:

1. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas JB lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model linier yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan (Ghozali, 2018). Salah satu uji linieritas adalah Uji Ramsey Reset Test. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari F-statistic yang dihasilkan dari Ramsey Reset Test (menggunakan bantuan Eviews) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari F-statistic > alpha (0,05) maka nilai tersebut linear.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF). Kriteria yang digunakan adalah Jika nilai VIF Ò10 maka multikolonieritas tidak terjadi dalam suatu model regresi. Sebaliknya dikatakan terdapat kasus multikolonieritas apabila nilai VIF >10.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan penggangu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : tidak ada autokorelasi

HA : ada autokorelasi

Tabel 3. 2 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	0<d<dl
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	d l Ò d Ó
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	4-dl<d<4
Tidak ada korelasi negatif	No decision	4- d u Ò 4-dlÓ
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	du<d<4-du

Sumber: (Ghozali, 2018)

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Cara untuk mendeteksi heterokedasitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Hasil pengambilan kesimpulan uji heterokedastisitas berdasarkan nilai probabilitas sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas < 0,05 yang artinya terdapat heteroskedasitas.
2. Nilai probabilitas > 0,05 yang artinya tidak terdapat heteroskedasitas.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2011:275) mengatakan bahwa analisis regresi ganda digunakan dengan memiliki maksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Berikut rumus persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_{INS} + b_2X_{SIZE} + b_3X_{FINDIST} + e$$

Keterangan:

Y	: Variabel terikat (konservatisme akuntansi)
X_{INS}	: Variabel kepemilikan institusional
X_{SIZE}	: Variabel ukuran perusahaan
$X_{FINDIST}$	: Variabel *financial distress*
a	: Konstanta (nilai Y apabila X_1, X2, dan X3 = 0)
b_1	: Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional
b_2	: Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan
b_3	: Koefisien regresi variabel *financial distress*
e	: *Error*

6. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 99). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* dalam menjelaskan variasi konservatisme secara individual. Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Dalam menentukan hipotesis diterima atau tidak maka kriteria yang digunakan yaitu:

1. Jika nilai probabilitas < 0,05 dan t hitung > t tabel, maka hipotesis diterima dan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas > 0,05 dan t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak dan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui dan menilai kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai statistik F dapat menjadi pengukuran untuk model *goodness of fit* yang menunjukkan apakah model regresi yang digunakan tepat dilakukan atau tidak. Jika kriteria dalam pengujian berbasis *goodness of fit* ini terpenuhi, maka model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai probabilitas > 0,05 artinya H_0 diterima.

2) Jika nilai probabilitas < 0,05 artinya H_1 diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi harus lebih dari angka 0 untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin dekat nilai koefisen determinasi dengan angka 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 97).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu konservatisme. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan di sektor perbankan dari tahun 2015 - 2018. Data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu http://www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2015-2018. Penentuan sampel atas populasi menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel bersadarkan kriteria-kriteria tertentu diantaranya adalah:

1. Perusahaan perbankan yag terdaftar di BEI periode 2015-2018
2. Perusahaan yang tidak *delisting* tahun 2015-2018
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian yaitu Kepemilika Institusional, Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Konservatisme.

Setelah melewati berbagai kriteria, maka jumlah sampel yang didapat sebanyak 34 perusahaan. Dengan demikian jumlah observasi yang menjadi objek dalam penelitian ini berjumlah 136.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran atas objek yang diteliti dengan adanya data sampel yang ada. Analisis

statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai maksimum dan minimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KONS	INS	SIZE	FD
Mean	0.001785	57.21451	31.21994	1.080971
Median	-0.000803	56.75102	30.89381	0.977773
Maximum	0.163890	98.99997	34.80029	5.213719
Minimum	-0.127104	14.72746	28.31129	-0.778057
Std. Dev.	0.050348	22.74610	1.800036	0.829922
Observations	136	136	136	136

a. Konservatisme

Konservatisme pada penelitian ini menggunakan pengukuran akrual. Akrual yang dimaksud merupakan laba bersih yang didapat sebelum depresiasi dan arus kas kegiatan operasi dideflasi dengan asset akhir tahun. Semakin besar nilai akrual negatif yang di dapat maka semakin konservatif, sedangkan semakin besar akrual positif yang didapat maka semakin tidak konservatif. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai maksimum dari variabel konservatisme adalah 0.163890 yang dimiliki oleh BBMD pada tahun 2015. Nilai minimum dari konservatisme adalah -0.127104 yang dimiliki oleh BACA pada tahun 2016. Nilai rata-rata konservatisme dalam penelitian ini adalah 0.001785. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0.050348 yang berarti bahwa sebaran data tidak baik.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan variabel independen yang diukur dengan saham yang dimiliki institusi dibagi total saham beredar. Variabel ini

digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukan bahwa nilai maksimum dari variabel kepemilikan institusional adalah 98.99997 yang dimiliki perusahaan BCIC tahun 2015. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 14.72746 yang dimiliki oleh BACA 2018. Nilai rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah 57.21451. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 22.74610 yang artinya bahwa sebaran data baik.

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mendorong penerapan konservatisme dengan menyajikan laba yang cenderung lebih rendah, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukan bahwa nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah 34.80029 yang dimiliki perusahaan BBRI tahun 2018. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah 28.31129 yang dimiliki oleh BGTG tahun 2015 Nilai rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah 31.21994. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 1.800036 yang artinya sebaran data baik.

d. Financial Distress

Financial Distress dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala kebangkrutan dengan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau situasi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 menunjukan bahwa

nilai maksimum dari variabel *financial distress* adalah 5.213719 yang dimiliki perusahaan INPC tahun 2016. Nilai minimum variabel *financial distress* adalah -0.778057 yang dimiliki oleh BBYB tahun 2018 Nilai rata-rata *financial distress* dalam penelitian ini adalah 1.080971. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0.829922 yang artinya sebaran data baik.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel yang Tepat

a. *Common Effect Model*

Pada model *Common Effect Model* seluruh data digabungkan tanpa mempertimbangkan waktu dan individu sehingga hanya mempunyai satu data yang terdiri dari variabel dependen dan variabel-variabel independen. Hasil estimasi *Common Effect Model* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Common Effect Model

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

b. *Fixed Effect Model*

Model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini

mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subjek sedangkan *slope* tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy*.

Hasil estimasi *Fixed Effect Model* disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Fixed Effect Model

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.398758	0.824793	0.483465	0.6298
INS	0.001365	0.001244	1.097363	0.2751
SIZE	-0.015245	0.026088	-0.584385	0.5603
FINDIST	0.000800	0.007796	0.102574	0.9185

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.375493	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.148399	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.046463	Akaike info criterion	-3.073753
Sum squared resid	0.213719	Schwarz criterion	-2.281339
Log likelihood	246.0152	Hannan-Quinn criter.	-2.751736
F-statistic	1.653470	Durbin-Watson stat	3.036442
Prob(F-statistic)	0.026944		

c. *Random Effect Model*

Model ini akan memperkirakan data panel di mana variabel interferensi dapat saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Hasil estimasi tabel *Random Effect Model* disajikan pada berikut :

Tabel 4. 4 Random Effect Model

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.073243	1.032304	0.3038
INS	0.000652	0.000187	3.488874	0.0007
SIZE	-0.003859	0.002337	-1.651088	0.1011
FINDIST	0.008631	0.005162	1.671928	0.0969

Effects Specification	S.D.	Rho
Period random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	0.048516	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Sum squared resid	0.306243
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Unweighted Statistics

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Sum squared resid	0.306243	Durbin-Watson stat	2.142454

Untuk mengetahui model terbaik pada penelitian ini terdapat tiga alat pengujian yaitu:

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang biasa digunakan untuk memilih diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dasar pengambilan keputusan dari uji chow yaitu:

1. Jika nilai probabilitas Cross-section Chi-Square > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*

2. Jika nilai probabilitas Cross-section Chi-Square < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.298767	(33,99)	0.1629
Cross-section Chi-square	48.921379	33	0.0367

Hasil uji chow menunjukkan bahwa probabilitas Cross-section Chi-Square sebesar 0.0367 < 0.05 sehingga H1 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, oleh karena itu dilanjutkan ke uji hausman.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model.* Dasar pengambilan keputusan dari uji chow yaitu:

1. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*
2. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*

Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	1.106949	3	0.7754

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0.7754 > 0.05 sehingga H0 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model*, oleh karena itu dilanjutkan ke uji lagrange multiplier.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* adalah penguian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*

1. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka H0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*
2. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka H1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Hasil uji lagrange multiplier dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4. 7 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.583463 (0.4450)	1.042358 (0.3073)	1.625822 (0.2023)
Honda	0.763848 (0.2225)	-1.020960 --	-0.181806 --
King-Wu	0.763848 (0.2225)	-1.020960 --	-0.756991 --
Standardized Honda	1.164182 (0.1222)	-0.780000 --	-4.562402 --
Standardized King-Wu	1.164182 (0.1222)	-0.780000 --	-3.540571 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.583463 (>= 0.10)

Hasil uji lagrange multiplier menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0.2023 > 0.05 sehingga H0 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah adalah *Common Effect Model*. Hasil uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier menunjukkan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model*. Hasil pemilihan model dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Pemilihan Model

Pengujian	Hipotesis	Keputusan
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
Uji Hausman	Random Effect vs Fixed Effect	Random Effect
Uji Lagrange Multiplier	Common Effect vs Random Effect	Common Effect

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model suatu regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji asumsi

normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Kriteria pengujian yang dilakukan adalah:

1. Data terdistribusi normal, jika nilai Probabilitas JB hitung > 0,05
2. Data terdistribusi tidak normal, jika nilai Probabilitas JB hitung < 0,05

Hasil pengujian asumsi klasik normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

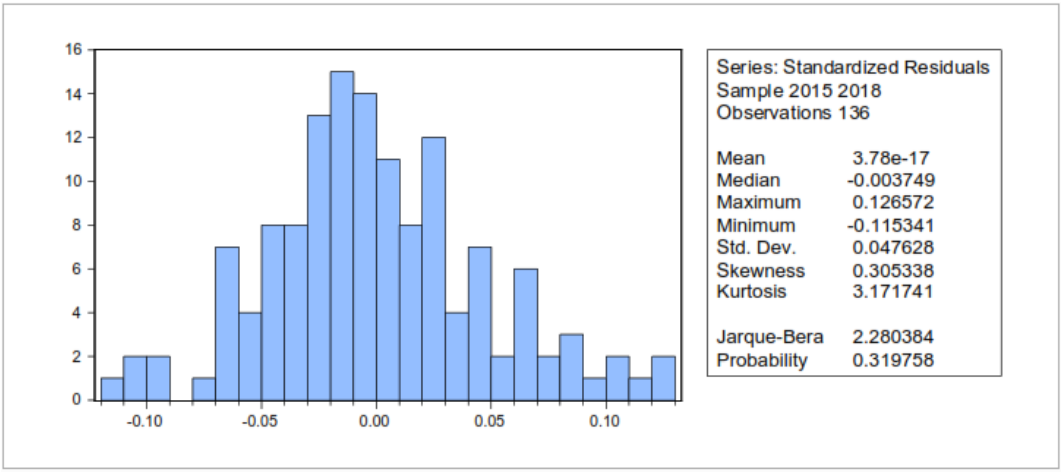

Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut nilai probabilitas JB berada pada angka 0.319758 > 0.05. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa residual telah berdistribusi normal yang artinya asumsi klasik normalitas telah terpenuhi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model linier yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak

bisa digunakan (Ghozali, 2018). Salah satu uji linieritas adalah Uji Ramsey Reset Test. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari F-statistic yang dihasilkan dari Ramsey Reset Test (menggunakan bantuan Eviews) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari F-statistic > alpha (0,05) maka nilai tersebut linear.

Tabel 4. 9 Uji Linieritas

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: Y C X1 X2 X3
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.609386	131	0.1099
F-statistic	2.590122	(1, 131)	0.1099
Likelihood ratio	2.662744	1	0.1027

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.005938	1	0.005938
Restricted SSR	0.306243	132	0.002320
Unrestricted SSR	0.300305	131	0.002292

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	221.5545	132
Unrestricted LogL	222.8859	131

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 08/21/21 Time: 10:33
Sample: 2015 2150

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 diperoleh nilai *F-statistics* menggunakan uji Ramsey Reset Test sebesar 0,1099 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa linearitas terpenuhi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria yang digunakan adalah Jika nilai VIF Ò10 maka multikolonieritas tidak terjadi dalam suatu model regresi. Sebaliknya dikatakan terdapat kasus multikolonieritas apabila nilai VIF >10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Observations: 136

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005288	309.9570	NA
X1	3.45E-08	7.653016	1.037855
X2	5.38E-06	308.6919	1.015284
X3	2.63E-05	2.851939	1.052739

Uji multikolinieritas menunjukan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1.037855 (Ò 10) . Ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1.052739 (Ò 10). Hasil tersebut menunjukan tiga variabel bebas tersebut memiliki nilai nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji statistik Durbin-Watson. Hasil pengambilan kesimpulan uji Durbin-Watson berdasarkan nilai DW, apabila nilai DW dalam interval nilai DU dan 4 - du (du < d < 4 - du), maka diartikan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Hasil uji Durbin-Watson memberikan nilai sebesar 2.142454. berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel (n) 136 dan jumlah variabel independen (k) adalah 3, maka nilai dU (batas atas) sebesar 1.7652, nilai dL (batas bawah) sebesar 1.6751 Dan nilai 4-dU sebesar 2.2348. Berdasarkan nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan di atas yang berada di antara dU dan 4-dU, maka

hasilnya 1.7652 < 2.142454 < 2.2348. Berdasarkan perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas variabel bebas atau independennya > 0.05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.133258	Prob. F(3,132)	0.3381
Obs*R-squared	3.414846	Prob. Chi-Square(3)	0.3320
Scaled explained SS	3.626163	Prob. Chi-Square(3)	0.3048

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Sample: 1 136
Included observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.027297	0.045270	0.602991	0.5475
INS	2.76E-05	0.000116	0.238459	0.8119
SIZE	0.000448	0.001445	0.309985	0.7571
FINDIST	-0.005573	0.003191	-1.746517	0.0830

R-squared	0.025109	Mean dependent var	0.036832
Adjusted R-squared	0.002953	S.D. dependent var	0.030031
S.E. of regression	0.029986	Akaike info criterion	-4.147171
Sum squared resid	0.118693	Schwarz criterion	-4.061504
Log likelihood	286.0076	Hannan-Quinn criter.	-4.112358
F-statistic	1.133258	Durbin-Watson stat	1.965476
Prob(F-statistic)	0.338103		

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menunjukan nilai probabilitas masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai

probabilitas 0.8119 >0.05, ukuran perusahaan memiliki nilai 0.7571 >0.05, *financial distress* memiliki nilai probabilitas 0.0830 >0.05, sehingga dapat disimpulan ketiga variabel tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini mengamati hubungan antara kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme. Hasil estimasi persamaan yang telah dilakukan setelah melalui uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Analisis Regresi Linier Berganda

Method: Panel Least Squares
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Model persamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Y= 0.075609 + 0.000652INS - 0.003859SIZE + 0.008631FINDIST + ă

Berdasarkan persamaan tersebut, maka model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa:

a. Koefisien konstanta sebesar 0.075609 artinya apabila nilai kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *financial distress* sebesar 0 (tidak mengalami perubahan naik atau turun), maka konservatisme bernilai 0.075609.
b. Koefisien regresi kepemilikan institusional bernilai 0.000652 menunjukkan bahwa apabila kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1, sementara ukuran perusahaan dan financial distress bersifat tetap, maka akan menaikkan konservatisme sebesar 0.000652.
c. Koefisien regresi yang didapat ukuran perusahaan sebesar -0.003859 menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 maka akan menurunkan konservatisme sebesar 0.003859.
d. Koefisien yang didapat *financial distress* sebesar 0.008631 menunjukkan bahwa apabila *financial distress* mengalami kenaikan 1 maka akan menaikkan konservatisme sebesar 0.008631.

6. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* dalam menjelaskan variasi konservatisme secara parsial. Penerimaan dan penolakan hipotesis akan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas < 0.05 dan t hitung > t tabel, maka hipotesis diterima.

2. Jika nilai probabilitas > 0.05 dan t hitung < t tabel, maka hipotesis ditolak.

Nilai t tabel pada penelitian ditentukan dengan menggunakan df=n-k-1.

Dengan demikian df=136-3-1=132, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97810.

Tabel 4. 14 Uji Statistik t

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Berdasarkan hasil uji statistik t maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dari variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap variabel dependen yaitu konservatisme sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis 1 (H_1)

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme. Hasil uji t menunjukan kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas 0.0006 < 0.05 dan t hitung 3.514164 > t tabel 1.97810. Hasil tersebut menunjukan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh terhadap konservatisme. Koefisien regresi sebesar 0.000652 menunjukan arah positif artinya kepemilikan institusional memiliki hubungan positif terhadap konservatisme. Maka dapat disimpulkan hipotesis 1 diterima.

2. **Pengujian hipotesis 2 (H_2)**

   Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme. Hasil uji t menunjukan ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0987 > 0.05 dan t hitung -1.663056 < t tabel 1.97810. Hasil tersebut menunjukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Koefisien regresi sebesar -0.003859 menunjukan arah negatif artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap konservatisme. Maka dapat disimpulkan hipotesis 2 ditolak.

3. **Pengujian hipotesis 3 (H_3)**

   Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah *financial distress* terhadap konservatisme. *Financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0945 > 0.05 dan t hitung 1.684048 < t tabel 1.97810. Hasil tersebut menunjukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Koefisien regresi sebesar 0.008631 menunjukan arah positif terhadap konservatisme. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* hipotesis 3 ditolak.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui dan menilai kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai

statistik F dapat menjadi pengukuran untuk model *goodness of fit* yang menunjukkan apakah model regresi yang digunakan tepat dilakukan atau tidak. Jika kriteria dalam pengujian berbasis *goodness of fit* ini terpenuhi, maka model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan dalam uji statistik F adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 (p-value < 0,05), menunjukkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05 (p-value > 0,05), menunjukkan bahwa model tidak layak digunakan dalam penelitian.. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15 Uji F

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Hasil uji F pada menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.002075 < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa model layak atau fit untuk digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin dekat nilai koefisen determinasi dengan angka 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi diukur dengan nilai *Adjusted* R-Squared. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Berdasarkan hasil penelitian nilai *Adjusted* R-Squared dalam model regresi adalah sebesar 0.084791 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* dapat menjelaskan variabel konservatisme sebesar 8.5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Dari hasil pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, maka selanjutnya peneliti akan memberikan pembahasan mengenai hasil uji dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme**

   Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi perusahaan menerapkan konservatisme. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham milik institusi lain, yang antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain-lain.

   Investor institusional adalah salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional yang terdapat di suatu perusahaan, maka semakin kuat juga kontrol dari pihak eksternal perusahaan, dengan begitu dapat mengurangi konflik agensi. Karena investor institusional adalah salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir kecurangan yang dibuat oleh manajemen agar lebih berhati-hati karena kinerjanya diawasi oleh pihak eksternal perusahaan.

   Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I. G. B. N. P. Putra et al. (2019), Ammy (2016) dan Veres, Stevanus, dan Sutanto (2013) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme. Hal tersebut dikarenakan

semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin kuat kontrol dari pihak eksternal, sehingga perusahaan menerapkan konservatisme.

Namun, terdapat juga hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syifa et al. (2017), Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) dan N. Sugiarto & Nurhayati (2017). Hal tersebut terjadi karena Kepemilikan Institusional bukan menjadi faktor penentu konservatisme. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham tidak dapat memengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme, artinya ukuran perusahaan tidak menjadikan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori akuntansi positif, terutama hipotesis biaya politis yang menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih sensitif dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, sehinnga perusahaan menerapkan konservatisme.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan. Namun, pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua perusahaan menghindari adanya biaya politis dengan cara menggunakan prinsip konservatisme. Semakin

besar ukuran perusahaan tidak dibarengi dengan kenaikan atau penurunan penerapan konservatisme. Perusahaan besar maupun kecil akan memfokuskan terhadap upaya menampilkan laba yang besar agar menarik perhatian investor dibanding memilih menerapkan konservatisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Affianti & Supriyati, 2017), (Samuel & Juliarto, 2015), (Sinambela & Almilia, 2018).

Namun, terdapat juga hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2016), Hakiki & Solikhah (2019), Noviantari & Ratnadi (2015). Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki biaya politis yang besar, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, manajemen akan menerapkan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. *Financial distress* dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala kebangkrutan dengan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau situasi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Secara teori disebutkan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress* akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami tekanan yang semakin berat dari investor dan kreditor. Para investor dan kreditor ini akan semakin meningkat pengawasannya terhadap perusahaan. Untuk mengurangi konflik dengan investor maupun kreditor, selain itu agar lebih

berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti maka perusahaan akan menerapkan konservatisme. Namun pada penelitian ini tingkat *financial distress* tidak memiliki hubungan dengan penerapan prinsip konservatisme. Kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan tidak serta merta membuat perusahaan menerapkan konservatisme. Pada penelitian ini bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress dapat juga menerapkan prinsip akuntansi yang berlawanan dengan prinsip konservatisme, selama perusahaan menganggap bahwa prinsip akuntansi yang diterapkan dianggap sesuai, yakni bisa saja perusahaan menerapkan metode akuntansi yang lain, karena manajer tidak harus konservatif namun manajer harus kreatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Hafizhah (2016) dan Rivandi & Ariska (2019) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Namun, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada penelitian Syifa et al. (2017) dan Rahayu et al. (2018) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress akan menerapkan konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi sekonomi yang akan datang. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akanmemberi manfaat yang terbaik untuk

semua pengguna laporan keuangan. Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan -perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2015-2018. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif signifikan terhadap konservatisme;
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme;
3. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme.

5.2 Implikasi

Penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Implikasi teoritis

   Penelitian ini diharapkan mendukung teori agensi. Adanya masalah agensi yang terjadi karena asimetri informasi antara agen dan prinsipal yang membuat manajer dapat memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dapat dikurangi dengan diterapkannya konservatisme.

2. Implikasi praktis

a. bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi;

b. bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam melakukan pencatatan akuntansi. Selain itu diharapkan dapat mengatasi konflik keagenan. Pada penelitian ini juga mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerapan konservatisme, dengan demikian perusahaan memang perlu untuk memastikan tata kelola perusahaan berjalan dengan efektif, salah satunya dengan kepemilikan institusional.

c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan penelitian ini dan yang sejenisnya dapat terus mendorong adanya tata kelola yang lebih baik di perusahaan. Sehingga perusahaan secara penyajian laporan keuangan dapat lebih akuntabel . Dengan harapan , investor akan mendapat perlindungan yang lebih baik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

1. Penelitian ini hanya memasukan tiga variabel yang memengaruhi konservatisme yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress.*

2. Sampel penelitian terbatas pada satu industri saja yaitu yang pada penelitian ini adalah perbankan dan rentang waktunya hanya empat tahun yaitu dari 2015 sampai dengan 2018.

5.4 Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Nilai Adjusted R Square yang rendah dalam penelitian ini menunjukan bahwa variable lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap konservatisme, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage*, dll.
2. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian yang digunakan, sehingga tidak terbatas pada satu jenis industri saja, dan juga disarankan untuk menambah rentang waktu periode penelitian agar hasil yang didapatkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2018). Analisa Bank Bukopin (BBKP) - Bangkit dari Krisis. Retrieved March 3, 2020, from investorsadar.com website: https://investorsadar.com

Affianti, D., & Supriyati. (2017). The Effect of Good Corporate Governance, Firm Size, Leverage and Profitability on Accounting Conservatism Level in Banking Industry. *The Indonesian Accounting Review*, *7*(2), 191 ï202.

Agarwal, S. (2018). Altman Z Score With Reference to Public Sector Banks in India. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, *5*(4), 955 ï 963.

Agustina, Rice, & Stephen. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, *3*(1), 1 ï16.

Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: A Look at Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economic and Financial Issues*, *7*(2), 608 ï619.

Ammy, B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *1*(1), 20 ï34. Retrieved from www.idx.co.id

An, Y. (2015). Does Foreign Ownership Increase Financial Reporting Quality? *Asian Academy of Management Journal*, *20*(2), 81 ï101.

An, Y. (2017). Measuring Earnings Quality over Time. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *7*(3), 82 ï87.

Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *20*(1), 1 ï23.

Asiriuwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownerships Structures and Accounting Conservatism among Nigeria Listed Firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *331*(1), 1 ï14.

Banjarnahor, D. (2018, April 27). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. *Cnbcindonesia.Com*. Retrieved from https://www.cnbcindonesia.com/market

Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, *38*(1), 127 ï148.

Bosse, D. A., & Phillips, R. A. (2016). Agency Theory and Bounded Self-Interest.

Academy of Management Review, *41*(2), 276 ï297.

El-haq, Z. N. S., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, *11*(2), 315 ï328.

Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*, *1*(1), 179 ï184.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (9th ed.). Retrieved from https://drive.google.com/file/d/0ByPwHcVompUhVFczOE5TTlpJMjg/view

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, *29*, 287 ï 320.

Habiba. (2017). The effect of good corporate governance mechanism and leverage on the level of accounting conservatism. *The Indonesian Accounting Review*, *6*(1), 67.

Hafizhah, I. (2016). Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia. *Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecuranagan Pajak Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi*, *2*(2), 2010 ï2012.

Hakiki, L. N., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, dan Penerapan PSAK 55 Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Gorontalo Accounting JOurnal*, *2*(2), 85 ï97.

Hakim, M. Z. (2017). Determinan Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 - 2014. *Competitive*, *1*(1), 111 ï135.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic 3*, *1*(1), 305 ï360.

Laila, N., & Widihadnanto, F. (2017). Financial distress prediction using Bankometer model on Islamic and conventional banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, *11*(1), 169 ï181.

Makhlouf, M. H., Al-sufy, F. J., & Almubaideen, H. (2018). Board Diversity and Accounting Conservatism: Evidence fr
Accounting Conservatism: Evidence fr. *International Business Research*, *11*(7), 130 ï141.

Mehrani, S., Moradi, M., & Eskandar, H. (2016). Institutional Ownership Type and Earnings Quality: Evidence from Iran. *Emerging Markets Finance and Trade*, *53*(1), 54 ï73.

Mujibah, Ulfah, Y., & Nadir, M. (2019). Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman Pada Bank Asing. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman*, *3*, 1 ï15.

Mulkarim, A. I., Amboningtyas, D., & Paramit, P. D. (2017). Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, and Zmijewski Methods. *Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran*, 1 –13.

Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress , Ukuran Perusahaan , dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, *11*(3), 646 –660.

Novianti, F. P., & Astohar. (2015). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Mekanisme Good Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *6*(November), 42 –58.

Putra, I. gusti, Sari, M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *18*(1), 41 –51.

Rahayu, S., Kiswanto, & Gunawan, D. I. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *International Conference on Economic, Business and Economic Education 2018*, *2018*, 180 –197.

Rahmadhani, S., & Nur, A. (2016). Analisa Faktor Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, *6*(1), 120 –141.

Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, *4*(3), 1 –10.

Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, *4*(1), 104 –114.

Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.

Samuel, & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Konvergensi IFRS dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, *12*(2), 74 –88.

Sanchez, I.-M. G., Ferrero, J. M., & Meca, E. G. (2017). Gender diversity, financial expertise and its effects on accounting quality. *Management Decision*, *55*(2), 347 –382.

Saputra, R. E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, *3*(1), 2207 –2219.

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed.; Musfialdi, Ed.).

Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.

Silaban, S. (2018, May 16). Membedah Laporan Keuangan Bank Bukopin (1). *Imq21.Com*. Retrieved from http://www.imq21.com/news

Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *21*(2), 289 ï312.

Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *7*(1), 1 ï9.

Sugiarto, N., & Nurhayati, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, *6*(2), 102 ï116.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *AKUISISI | Jurnal Akuntansi*, *Volume 14*(pengungkapan), 58 ï68.

Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *23*(2), 142 ï151.

Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial Distress , Kepemilikan Institusional , Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, *9*(1), 1 ï6.

Ugwunta, D. O., & Ugwuanyi, B. U. (2019). Accounting Conservatism and Performance of Nigerian Consumer Goods Role of Accruals. *International Journal of Financial Research*, *10*(1), 1 ï9.

Utama, E. P., & Titik, F. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap KOnservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, *5*(1), 720 ï728.

Veres, M., Stevanus, H. D., & Sutanto, A. C. (2013). Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(1), 1 ï17.

Viola, & Diana, P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, Financial Distress, dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ultima Accounting*, *8*(1), 22 ï36.

Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting - Part II: Evidence and Research Opportunities. *SSRN Electronic Journal*.

Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage , Firm Size , Managerial Ownership , Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, *6*(2), 173 ï184.

Zulfikar, R. (2019). *Estimation Model And Selection Method Of Panel Data Regression: An Overview Of Common Effect , Fixed Effect , And Random Effect Model*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Populasi

No	Kode	Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
2	AGRS	Bank IBK Indonesia
3	ARTO	Bank Arto
4	BABP	Bank MNC International
5	BACA	Bank Capital Indonesia
6	BBCA	Bank Central Asia
7	BBHI	Bank Harda International
8	BBKP	Bank Bukopin
9	BBMD	Bank Mestika Dharma
10	BBNI	Bank Negara Indonesia
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
13	BBTN	Bank Tabungan Negara
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti
15	BCIC	Bank JTrust Indonesia
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia
17	BEKS	BPD Banten
18	BGTG	Bank Ganesha
19	BINA	Bank Ina Perdana
20	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten
21	BJTM	BPD Jawa Timur
22	BKSW	Bank QNB Indonesia
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia
24	BMRI	Bank Mandiri Persero
25	BNBA	Bank Bumi Arta
26	BNGA	Bank CIMB Niaga
27	BNII	Bank Maybank Indonesia
28	BNLI	Bank Permata
29	BSIM	Bank Sinarmas
30	BSWD	Bank of India Indonesia
31	BTPN	Bank BTPN
32	BVIC	Bank Victoria Internasional
33	DNAR	Bank Oke Indonesia
34	INPC	Bank Artha Graha International
35	MAYA	Bank Mayapada International
36	MCOR	Bank China Construction Bank
37	NAGA	Bank Mitraniaga
38	NISP	Bank OCBC NISP

Lampiran 2 Data Sampel

No	Kode	Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga
2	AGRS	Bank IBK Indonesia
3	BABP	Bank MNC International
4	BACA	Bank Capital Indonesia
5	BBCA	Bank Central Asia
6	BBHI	Bank Harda International
7	BBKP	Bank Bukopin
8	BBMD	Bank Mestika Dharma
9	BBNI	Bank Negara Indonesia
10	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
11	BBTN	Bank Tabungan Negara
12	BBYB	Bank Yudha Bhakti
13	BCIC	Bank JTrust Indonesia
14	BDMN	Bank Danamon Indonesia
15	BEKS	BPD Banten
16	BGTG	Bank Ganesha
17	BINA	Bank Ina Perdana
18	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten
19	BJTM	BPD Jawa Timur
20	BKSW	Bank QNB Indonesia
21	BMAS	Bank Maspion Indonesia
22	BMRI	Bank Mandiri Persero
23	BNBA	Bank Bumi Arta
24	BNGA	Bank CIMB Niaga
25	BNII	Bank Maybank Indonesia
26	BNLI	Bank Permata
27	BSIM	Bank Sinarmas
28	BSWD	Bank of India Indonesia
29	BTPN	Bank BTPN
30	BVIC	Bank Victoria Internasional
31	INPC	Bank Artha Graha International
32	MAYA	Bank Mayapada International
33	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia
34	NISP	Bank OCBC NISP

Lampiran 3 Laporan Data Keuangan Variabel Kepemilikan Institusional

NO	KODE	TAHUN	INST	TOTAL SAHAM	KI
1	AGRO	2015	10,013,470,929	11,479,715,698	87.2275
		2016	13,368,237,838	15,325,711,820	87.2275
		2017	15,551,271,075	17,912,537,958	86.8178
		2018	18,589,384,692	21,343,290,230	87.0971
2	AGRS	2015	4,321,286,612	5,232,739,042	82.5817
		2016	4,341,286,612	5,256,176,644	82.5940
		2017	4,341,286,612	5,256,176,644	82.5940
		2018	4,341,286,612	5,256,176,644	82.5940
3	BABP	2015	7,499,923,241	19,129,563,072	39.2059
		2016	8,129,678,241	20,581,465,247	39.5000
		2017	8,809,678,241	21,261,473,347	41.4349
		2018	9,309,678,241	21,785,053,618	42.7342
4	BACA	2015	1,296,350,000	6,404,528,162	20.2411
		2016	1,041,250,000	7,037,943,495	14.7948
		2017	1,041,250,000	7,039,500,962	14.7915
		2018	1,041,250,000	7,070,128,427	14.7275
5	BBCA	2015	11,625,990,000	24,665,010,000	47.1356
		2016	11,625,990,000	24,665,010,000	47.1356
		2017	13,545,990,000	24,665,010,000	54.9199
		2018	13,545,990,000	24,665,010,000	54.9199
6	BBHI	2015	2,651,961,000	3,650,000,000	72.6565
		2016	2,651,961,000	3,650,000,000	72.6565
		2017	3,016,961,000	4,015,000,000	75.1422
		2018	3,084,461,000	4,184,431,795	73.7128
7	BBKP	2015	2,719,867,942	9,086,620,432	29.9327
		2016	2,719,867,942	9,086,620,432	29.9327
		2017	2,719,867,942	9,086,620,432	29.9327
		2018	2,719,867,942	11,651,908,748	23.3427
8	BBMD	2015	3,658,020,000	4,090,090,000	89.4362
		2016	3,658,020,000	4,090,090,000	89.4362
		2017	3,658,020,000	4,090,090,000	89.4362
		2018	3,658,020,000	4,090,090,000	89.4362
9	BBNI	2015	10,972,187,475	18,209,214,591	60.2562
		2016	10,972,187,475	18,359,314,591	59.7636
		2017	10,972,187,475	18,359,314,591	59.7636
		2018	10,972,187,475	18,359,314,591	59.7636
10	BBRI	2015	13,999,999,999	24,669,162,000	56.7510
		2016	13,999,999,999	24,669,162,000	56.7510

		2017	69,999,999,999	123,345,810,000	56.7510
		2018	69,999,999,999	123,345,810,000	56.7510
11	BBTN	2015	6,353,999,999	10,592,345,000	59.9867
		2016	6,353,999,999	10,590,000,000	60.0000
		2017	6,353,999,999	10,590,000,000	60.0000
		2018	6,353,999,999	10,590,000,000	60.0000
12	BBYB	2015	1,053,560,000	2,515,160,000	41.8884
		2016	1,675,758,970	4,200,014,690	39.8989
		2017	1,843,334,867	4,699,158,088	39.2269
		2018	2,189,282,767	5,192,586,184	42.1617
13	BCIC	2015	892,171,975,498	901,184,100,000	99.0000
		2016	864,017,061,829	901,184,100,000	95.8758
		2017	963,017,061,829	1,001,184,124,501	96.1878
		2018	9,630,170,618	10,011,841,000	96.1878
14	BDMN	2015	6,457,558,472	9,584,643,365	67.3740
		2016	6,457,558,472	9,584,643,365	67.3740
		2017	5,073,451,580	9,584,643,365	52.9331
		2018	3,242,933,698	9,584,643,365	33.8347
15	BEKS	2015	7,296,964,802	10,755,117,153	67.8464
		2016	32,697,547,684	64,109,430,357	51.0027
		2017	32,697,547,684	64,109,430,357	51.0027
		2018	32,697,547,684	64,109,430,357	51.0027
16	BGTG	2015	1,049,760,000	3,516,090,000	29.8559
		2016	3,336,410,000	11,175,060,000	29.8559
		2017	3,336,410,000	11,175,060,000	29.8559
		2018	3,336,410,000	11,175,060,000	29.8559
17	BINA	2015	790,000,000	2,100,000,000	37.6190
		2016	790,000,000	2,725,000,000	28.9908
		2017	790,000,000	2,725,000,000	28.9908
		2018	790,000,000	2,725,000,000	28.9908
18	BJBR	2015	7,272,218,666	9,696,291,166	75.0000
		2016	7,272,218,666	9,696,291,166	75.0000
		2017	7,272,218,666	9,696,291,166	75.0000
		2018	7,414,714,661	9,838,787,161	75.3621
19	BJTM	2015	11,934,147,982	14,917,684,982	80.0000
		2016	11,934,147,982	14,917,684,982	80.0000
		2017	11,934,147,982	14,974,591,382	79.6960
		2018	11,934,147,982	14,978,134,982	79.6771
20	BKSW	2015	7,232,691,746	8,757,145,997	82.5919
		2016	7,232,691,746	8,757,145,997	82.5919
		2017	15,456,973,098	16,992,865,249	90.9615

		2018	18,900,786,704	20,436,685,984	92.4846
21	BMAS	2015	2,606,897,500	3,851,000,000	67.6940
		2016	2,606,897,500	3,851,000,000	67.6940
		2017	2,755,359,197	4,443,461,538	62.0093
		2018	2,755,359,197	4,443,461,538	62.0093
22	BMRI	2015	70,369,709	112,969,042	62.2911
		2016	78,831,722	134,291,380	58.7020
		2017	87,939,774	160,550,430	54.7739
		2018	98,341,119	177,863,131	55.2903
23	BNBA	2015	1,050,000,000	2,310,000,000	45.4545
		2016	1,050,000,000	2,310,000,000	45.4545
		2017	1,050,000,000	2,310,000,000	45.4545
		2018	1,050,000,000	2,310,000,000	45.4545
24	BNGA	2015	24,358,324,638	25,131,606,843	96.9231
		2016	22,991,336,581	25,131,606,843	91.4838
		2017	22,991,336,581	25,131,606,843	91.4838
		2018	22,991,336,581	25,131,606,843	91.4838
25	BNII	2015	30,499,981,823	67,746,840,730	45.0205
		2016	30,499,981,823	67,746,840,730	45.0205
		2017	30,499,981,823	67,746,840,730	45.0205
		2018	30,499,981,823	67,746,840,730	45.0205
26	BNLI	2015	5,295,381,806	11,856,954,739	44.6606
		2016	9,954,569,331	22,313,049,821	44.6132
		2017	12,495,714,666	28,015,858,971	44.6023
		2018	12,495,714,666	28,015,858,971	44.6023
27	BSIM	2015	7,498,835,150	14,151,999,729	52.9878
		2016	8,550,092,040	15,251,704,336	56.0599
		2017	8,550,092,040	15,381,803,066	55.5858
		2018	8,550,092,040	15,381,803,066	55.5858
28	BSWD	2015	791,616,000	1,041,600,000	76.0000
		2016	791,616,000	1,041,600,000	76.0000
		2017	1,055,488,000	1,373,563,147	76.8431
		2018	1,055,488,000	1,373,563,147	76.8431
29	BTPN	2015	2,336,114,903	5,840,287,257	40.0000
		2016	2,336,114,903	5,840,287,257	40.0000
		2017	2,336,114,903	5,840,287,257	40.0000
		2018	2,336,114,903	5,840,287,257	40.0000
30	BVIC	2015	2,810,915,903	7,139,167,280	39.3732
		2016	3,938,845,330	7,890,653,827	49.9179
		2017	3,938,845,330	8,671,048,162	45.4253
		2018	4,021,338,630	8,671,048,162	46.3766

31	INPC	2015	2,185,206,139	13,088,274,241	16.6959
		2016	2,467,990,263	15,796,193,049	15.6240
		2017	2,467,990,263	15,796,193,049	15.6240
		2018	2,467,990,263	15,796,193,049	15.6240
32	MAYA	2015	837,283,227	4,304,418,773	19.4517
		2016	999,716,543	4,919,335,740	20.3222
		2017	1,144,101,732	5,465,928,600	20.9315
		2018	1,384,742,822	6,376,916,700	21.7149
33	MCOR	2015	3,831,362,904	6,536,286,535	58.6168
		2016	9,978,756,012	16,631,460,751	59.9993
		2017	9,978,756,012	16,631,460,751	59.9993
		2018	9,978,756,012	16,631,460,751	59.9993
34	NISP	2015	9,760,695,612	11,472,648,486	85.0780
		2016	9,760,695,612	11,472,648,486	85.0780
		2017	9,760,695,612	11,472,648,486	85.0780
		2018	19,521,391,224	22,945,296,972	85.0780

Lampiran 4 Laporan Data Keuangan Variabel Ukuran Perusahaan

NO	NO	KODE	TAHUN	Total Aset	LN
1	1	AGRO	2015	8,364,502,563,000	29.7550
2			2016	11,377,960,721,000	30.0627
3			2017	16,322,593,372,000	30.4236
4			2018	23,313,671,252,000	30.7801
5	2	AGRS	2015	4,217,368,000,000	29.0702
6			2016	4,059,950,000,000	29.0322
7			2017	3,892,516,000,000	28.9901
8			2018	4,151,151,000,000	29.0544
9	3	BABP	2015	12,137,004,000,000	30.1273
10			2016	13,057,549,000,000	30.2004
11			2017	10,706,094,000,000	30.0018
12			2018	10,854,855,000,000	30.0156
13	4	BACA	2015	12,159,197,000,000	30.1291
14			2016	14,207,414,000,000	30.2848
15			2017	16,349,473,000,000	30.4252
16			2018	18,019,614,000,000	30.5225
17	5	BBCA	2015	594,372,770,000,000	34.0185
18			2016	676,738,753,000,000	34.1483
19			2017	750,319,671,000,000	34.2515
20			2018	824,787,944,000,000	34.3461
21	6	BBHI	2015	2,079,034,305,073	28.3629
22			2016	2,058,463,040,846	28.3530
23			2017	2,458,823,912,630	28.5307
24			2018	2,264,172,563,518	28.4482
25	7	BBKP	2015	94,366,502,000,000	32.1782
26			2016	105,406,002,000,000	32.2888
27			2017	106,442,999,000,000	32.2986
28			2018	95,643,923,000,000	32.1917
29	8	BBMD	2015	9,049,596,959,532	29.8337
30			2016	10,587,950,826,941	29.9907
31			2017	11,817,844,456,356	30.1006
32			2018	12,093,079,368,934	30.1237
33	9	BBNI	2015	508,595,288,000,000	33.8627
34			2016	603,031,880,000,000	34.0330
35			2017	709,330,083,000,000	34.1953
36			2018	808,572,011,000,000	34.3263
37	10	BBRI	2015	878,426,312,000,000	34.4092

38			2016	1,003,644,426,000,000	34.5424
39			2017	1,126,248,442,000,000	34.6577
40			2018	1,298,898,292,000,000	34.8003
41	11	BBTN	2015	171,807,592,000,000	32.7774
42			2016	214,168,479,000,000	32.9978
43			2017	261,365,267,000,000	33.1969
44			2018	306,436,194,000,000	33.3560
45	12	BBYB	2015	3,417,884,043,755	28.8600
46			2016	4,134,764,164,784	29.0505
47			2017	5,004,795,018,159	29.2414
48			2018	4,533,729,146,622	29.1426
49	13	BCIC	2015	13,183,503,000,000	30.2100
50			2016	16,065,303,000,000	30.4077
51			2017	17,171,181,000,000	30.4743
52			2018	17,823,669,000,000	30.5115
53	14	BDMN	2015	188,057,412,000,000	32.8678
54			2016	174,085,730,000,000	32.7906
55			2017	178,257,092,000,000	32.8142
56			2018	186,762,189,000,000	32.8609
57	15	BEKS	2015	5,967,186,000,000	29.4173
58			2016	5,251,398,000,000	29.2895
59			2017	7,658,924,000,000	29.6669
60			2018	9,482,130,000,000	29.8804
61	16	BGTG	2015	1,974,416,000,000	28.3113
62			2016	4,235,925,000,000	29.0746
63			2017	4,581,932,000,000	29.1531
64			2018	4,497,122,000,000	29.1345
65	17	BINA	2015	2,081,523,000,000	28.3641
66			2016	2,359,089,000,000	28.4893
67			2017	3,123,345,000,000	28.7699
68			2018	3,854,174,000,000	28.9802
69	18	BJBR	2015	88,697,430,000,000	32.1163
70			2016	102,318,457,000,000	32.2591
71			2017	114,980,168,000,000	32.3758
72			2018	120,191,387,000,000	32.4201
73	19	BJTM	2015	42,803,631,000,000	31.3876
74			2016	43,032,950,000,000	31.3930
75			2017	51,518,681,000,000	31.5730
76			2018	62,689,118,000,000	31.7692
77	20	BKSW	2015	25,757,649,000,000	30.8798
78			2016	24,372,702,000,000	30.8245

79			2017	24,635,233,000,000	30.8352
80			2018	20,486,926,000,000	30.6508
81	21	BMAS	2015	5,343,936,388,000	29.3070
82			2016	5,481,518,940,000	29.3324
83			2017	6,054,845,282,000	29.4319
84			2018	6,694,023,677,000	29.5322
85	22	BMRI	2015	910,063,409,000,000	34.4445
86			2016	1,038,706,009,000,000	34.5768
87			2017	1,124,700,847,000,000	34.6563
88			2018	1,202,252,094,000,000	34.7230
89	23	BNBA	2015	6,567,266,817,941	29.5131
90			2016	7,121,173,332,944	29.5941
91			2017	7,014,677,335,611	29.5790
92			2018	7,297,273,467,260	29.6185
93	24	BNGA	2015	238,849,252,000,000	33.1069
94			2016	241,571,728,000,000	33.1182
95			2017	266,305,445,000,000	33.2157
96			2018	266,781,498,000,000	33.2175
97	25	BNII	2015	157,619,013,000,000	32.6912
98			2016	166,678,902,000,000	32.7471
99			2017	173,253,491,000,000	32.7858
100			2018	177,532,858,000,000	32.8102
101	26	BNLI	2015	182,689,351,000,000	32.8388
102			2016	165,527,512,000,000	32.7402
103			2017	148,328,370,000,000	32.6304
104			2018	157,892,866,000,000	32.6929
105	27	BSIM	2015	27,868,688,000,000	30.9585
106			2016	31,192,626,000,000	31.0712
107			2017	30,404,078,000,000	31.0456
108			2018	30,748,742,000,000	31.0569
109	28	BSWD	2015	6,087,482,780,738	29.4373
110			2016	4,306,073,546,899	29.0910
111			2017	4,487,328,861,973	29.1323
112			2018	3,896,760,492,444	28.9912
113	29	BTPN	2015	81,039,663,000,000	32.0260
114			2016	91,371,387,000,000	32.1460
115			2017	95,489,850,000,000	32.1900
116			2018	101,919,301,000,000	32.2552
117	30	BVIC	2015	23,250,685,651,000	30.7774
118			2016	25,999,981,283,000	30.8891
119			2017	28,825,608,648,000	30.9923

120			2018	30,172,315,337,000	31.0379
121	31	INPC	2015	25,119,249,000,000	30.8547
122			2016	26,219,938,000,000	30.8975
123			2017	27,727,008,000,000	30.9534
124			2018	26,025,188,000,000	30.8901
125	32	MAYA	2015	47,305,953,535,000	31.4877
126			2016	60,839,102,211,000	31.7393
127			2017	74,745,570,000,000	31.9451
128			2018	86,971,893,000,000	32.0966
129	33	MCOR	2015	10,089,121,000,000	29.9425
130			2016	12,257,391,000,000	30.1372
131			2017	15,788,738,000,000	30.3903
132			2018	15,992,475,000,000	30.4031
133	34	NISP	2015	120,480,402,000,000	32.4225
134			2016	138,196,341,000,000	32.5597
135			2017	153,773,957,000,000	32.6665
136			2018	172,582,894,000,000	32.7819

Lampiran 5 Laporan Data Keuangan Variabel Financial Distress

NO	KODE	TAHUN	Working Capital to Total Asset (X1)	Retained Earning to Total Asset (X2)	Earning Before Interst and Tax to Total Asset (X3)	Book value of equity to book value of total liabilities (X4)	Z-Score
1	AGRO	2015	0.1847	0.0114	0.0132	0.1929	1.5407
		2016	0.1426	0.0113	0.0124	0.2051	1.2713
		2017	0.2584	0.0111	0.0119	0.2355	2.0581
		2018	0.0496	0.0125	0.0125	0.2342	0.6962
2	AGRS	2015	0.1223	0.0015	0.0015	0.1554	0.9808
		2016	0.1276	0.0015	0.0015	0.1642	1.0247
		2017	0.1313	-0.0019	-0.0019	0.1695	1.0205
		2018	0.1081	-0.0163	-0.0072	0.1473	0.7626
3	BABP	2015	0.1098	0.0009	0.0009	0.1638	0.9013
		2016	0.1010	0.0040	0.0010	0.1661	0.8573
		2017	0.0756	-0.0857	-0.0846	0.1325	-0.2130
		2018	-0.0156	0.0074	0.0073	0.1517	0.1303
4	BACA	2015	0.0792	0.0101	0.0098	0.0949	0.7181
		2016	0.0978	0.0094	0.0089	0.1020	0.8388
		2017	0.0402	0.0075	0.0070	0.0943	0.4344
		2018	0.0799	0.0087	0.0079	0.0898	0.7002
5	BBCA	2015	0.1320	0.0381	0.0381	0.1786	1.4341
		2016	0.1413	0.0382	0.0382	0.2011	1.5192
		2017	0.3142	0.0389	0.0389	0.2137	2.6733
		2018	0.1368	0.0397	0.0397	0.2270	1.5317
6	BBHI	2015	0.1294	-0.0296	-0.0289	0.2208	0.7901
		2016	0.1152	0.0045	0.0053	0.2277	1.0448
		2017	0.0993	0.0057	0.0062	0.2181	0.9408
		2018	0.0469	-0.0517	-0.0534	0.1746	-0.0365
7	BBKP	2015	0.0424	0.0124	0.0125	0.0868	0.4934
		2016	0.0608	0.0132	0.0129	0.0995	0.6325
		2017	0.0059	0.0011	0.0011	0.0678	0.1215
		2018	0.0153	0.0015	0.0023	0.0987	0.2240
8	BBMD	2015	0.2214	0.0361	0.0356	0.3168	2.1422
		2016	0.2028	0.0226	0.0227	0.3392	1.9123
		2017	0.2071	0.0299	0.0299	0.3529	2.0278
		2018	0.2011	0.0298	0.0294	0.3429	1.9737
9	BBNI	2015	0.0503	0.0224	0.0225	0.1900	0.7539

		2016	0.0419	0.0236	0.0237	0.1812	0.7016
		2017	0.0306	0.0243	0.0242	0.1728	0.6240
		2018	0.0116	0.0242	0.0245	0.1644	0.4924
10	BBRI	2015	0.1017	0.0364	0.0370	0.1478	1.1895
		2016	0.1297	0.0338	0.0339	0.1713	1.3682
		2017	0.1310	0.0327	0.0329	0.1745	1.3700
		2018	0.2329	0.0334	0.0334	0.1699	2.0396
11	BBTN	2015	0.0784	0.0147	0.0148	0.0884	0.7545
		2016	0.0747	0.0157	0.0155	0.0981	0.7483
		2017	0.1520	0.0149	0.0148	0.0967	1.2463
		2018	0.1367	0.0117	0.0118	0.0904	1.1089
12	BBYB	2015	0.0714	0.0098	0.0101	0.1168	0.6907
		2016	0.1203	0.0227	0.0223	0.1842	1.2062
		2017	0.1167	0.0039	0.0040	0.1562	0.9691
		2018	-0.0966	-0.0306	-0.0305	0.1526	-0.7781
13	BCIC	2015	0.0581	-0.0491	-0.0494	0.0819	-0.0255
		2016	0.0473	-0.0293	-0.0443	0.0920	0.0135
		2017	-0.0034	0.0072	0.0069	0.0907	0.1426
		2018	-0.0355	-0.0171	-0.0226	0.0796	-0.3575
14	BDMN	2015	0.1986	0.0203	0.0174	0.2224	1.7197
		2016	0.1983	0.0283	0.0252	0.2642	1.8400
		2017	0.2650	0.0287	0.0274	0.2816	2.3119
		2018	0.2217	0.0276	0.0264	0.2896	2.0256
15	BEKS	2015	-0.0050	-0.0630	-0.0645	0.0549	-0.6137
		2016	0.0367	-0.0972	-0.0972	0.1971	-0.5227
		2017	0.0024	-0.0136	-0.0130	0.1147	0.0044
		2018	-0.0234	-0.0142	-0.0138	0.0728	-0.2162
16	BGTG	2015	0.0721	0.0028	0.0037	0.1193	0.6323
		2016	0.2127	0.0127	0.0124	0.3371	1.8744
		2017	0.2027	0.0151	0.0148	0.3229	1.8174
		2018	0.2084	0.0024	0.0016	0.3341	1.7368
17	BINA	2015	0.1531	0.0367	0.0102	0.1813	1.3830
		2016	0.2026	0.0440	0.0097	0.2573	1.8078
		2017	0.3696	0.0402	0.0078	0.6275	3.2667
		2018	0.2674	0.0370	0.0044	0.4565	2.3834
18	BJBR	2015	0.1166	0.0204	0.0199	0.1020	1.0725
		2016	0.0626	0.0149	0.0143	0.1111	0.6718
		2017	0.0391	0.0148	0.0142	0.1023	0.5072
		2018	0.1033	0.0171	0.0161	0.1085	0.9559
19	BJTM	2015	0.1372	0.0280	0.0295	0.1724	1.3703
		2016	0.1433	0.0337	0.0337	0.2013	1.4881

		2017	0.1277	0.0319	0.0318	0.1788	1.3429
		2018	0.1148	0.0272	0.0280	0.1563	1.1939
20	BKSW	2015	0.1198	0.0080	0.0081	0.1039	0.9757
		2016	0.0983	-0.0354	-0.0355	0.1664	0.4656
		2017	0.0984	0.0101	-0.0386	0.1933	0.6217
		2018	0.1533	0.0245	0.0013	0.2954	1.4043
21	BMAS	2015	0.0994	0.0105	0.0102	0.1886	0.9533
		2016	0.1466	0.0167	0.0168	0.2544	1.3964
		2017	0.1135	0.0152	0.0154	0.2375	1.1469
		2018	0.1038	0.0105	0.0142	0.2186	1.0399
22	BMRI	2015	0.1650	0.0289	0.0290	0.1623	1.5421
		2016	0.1535	0.0179	0.0179	0.1860	1.3806
		2017	0.1230	0.0242	0.0241	0.1914	1.2487
		2018	0.2166	0.0282	0.0282	0.1964	1.9084
23	BNBA	2015	0.0672	0.0123	0.0118	0.2313	0.8032
		2016	0.0701	0.0148	0.0150	0.2226	0.8425
		2017	0.0763	0.0172	0.0174	0.2411	0.9270
		2018	0.0818	0.0173	0.0173	0.2576	0.9798
24	BNGA	2015	0.0024	0.0029	0.0024	0.1365	0.1848
		2016	-0.0009	0.0114	0.0118	0.1650	0.2837
		2017	-0.0147	0.0154	0.0156	0.1611	0.2280
		2018	-0.0138	0.0180	0.0182	0.1742	0.2730
25	BNII	2015	0.1589	0.0099	0.0104	0.1032	1.2530
		2016	0.0837	0.0155	0.0157	0.1264	0.8379
		2017	0.1845	0.0145	0.0145	0.1464	1.5087
		2018	0.1910	0.0171	0.0171	0.1702	1.6024
26	BNLI	2015	0.1824	0.0457	0.0016	0.1148	1.4769
		2016	0.1848	0.0492	-0.0522	0.1319	1.1610
		2017	0.1769	0.0578	0.0064	0.1696	1.5703
		2018	0.1837	0.0466	0.0077	0.1721	1.5895
27	BSIM	2015	0.1200	0.0643	0.0086	0.1608	1.2233
		2016	0.1403	0.0777	0.0158	0.1902	1.4799
		2017	0.1202	0.0811	0.0134	0.2002	1.3530
		2018	0.0333	0.0920	0.0025	0.1818	0.7260
28	BSWD	2015	0.1001	-0.0075	-0.0078	0.2242	0.8151
		2016	0.1144	-0.1333	-0.1335	0.3465	0.9575
		2017	0.0168	-0.0100	-0.0329	0.3331	0.2061
		2018	0.2086	0.0039	-0.0012	0.4085	1.8022
29	BTPN	2015	0.1996	0.0304	0.0300	0.2119	1.8327
		2016	0.1990	0.0286	0.0285	0.2242	1.8253
		2017	0.2067	0.0207	0.0203	0.2263	1.7976

		2018	0.1524	0.0302	0.0299	0.2375	1.5486
30	BVIC	2015	-0.1207	0.0040	0.0040	0.1055	-0.6410
		2016	0.1050	0.0033	0.0036	0.1184	0.8480
		2017	0.1177	0.0048	0.0061	0.1163	0.9511
		2018	0.0821	-0.0001	0.0031	0.1087	0.6728
31	INPC	2015	0.7258	0.0037	0.0034	0.0760	4.8755
		2016	0.7562	0.0039	0.0035	0.2064	5.2137
		2017	0.0771	0.0037	0.0031	0.2017	0.7509
		2018	0.0284	0.0033	0.0029	0.2105	0.4373
32	MAYA	2015	0.0839	0.0186	0.0186	0.1074	0.8487
		2016	0.0962	0.0171	0.0179	0.1311	0.9446
		2017	0.1040	0.0121	0.0122	0.1290	0.9391
		2018	0.1144	0.0069	0.0069	0.1416	0.9680
33	MCOR	2015	0.0920	0.0091	0.0096	0.1630	0.8687
		2016	0.1200	0.0062	0.0065	0.2430	1.1058
		2017	0.0747	0.0047	0.0048	0.1831	0.7298
		2018	0.0837	0.0080	0.0085	0.1867	0.8285
34	NISP	2015	0.1354	0.0166	0.0166	0.1577	1.2194
		2016	0.0346	0.0170	0.0170	0.1643	0.5692
		2017	0.1193	0.0187	0.0187	0.1650	1.1427
		2018	0.1119	0.0202	0.0202	0.1638	1.1077

Lampiran 6 Laporan Data Keuangan Variabel Konservatisme

NO	KODE	TAHUN	ASET	Niit+Dep	CFOit	ConAcc
1	AGRO	2015	8,364,502,563,000	88,225,077,000	-98,572,022,000	0.0223
		2016	11,377,960,721,000	115,226,191,000	-1,524,406,240,000	0.1441
		2017	16,322,593,372,000	153,623,960,000	-347,212,809,000	0.0307
		2018	23,313,671,252,000	218,177,360,000	228,653,627,000	-0.0004
2	AGRS	2015	4,217,368,000,000	10,122,000,000	1,577,000,000	0.0020
		2016	4,059,950,000,000	10,211,000,000	13,471,000,000	-0.0008
		2017	3,892,516,000,000	-692,395,566	-261,557,000,000	0.0670
		2018	4,151,151,000,000	-23,757,555,325	26,182,000,000	-0.0120
3	BABP	2015	12,137,004,000,000	17,936,000,000	-168,143,000,000	0.0153
		2016	13,057,549,000,000	26,413,000,000	-119,342,000,000	0.0112
		2017	10,706,094,000,000	-670,030,000,000	-1,440,907,000,000	0.0720
		2018	10,854,855,000,000	73,967,000,000	-92,455,000,000	0.0153
4	BACA	2015	12,159,197,000,000	101,339,000,000	-170,202,000,000	0.0223
		2016	14,207,414,000,000	121,610,000,000	1,927,426,000,000	-0.1271
		2017	16,349,473,000,000	114,822,000,000	-980,871,000,000	0.0670
		2018	18,019,614,000,000	136,521,000,000	1,138,104,000,000	-0.0556
5	BBCA	2015	594,372,770,000,000	19,399,607,000,000	-9,831,315,000,000	0.0492
		2016	676,738,753,000,000	22,273,911,000,000	28,039,227,000,000	-0.0085
		2017	750,319,671,000,000	24,965,705,000,000	-32,592,469,000,000	0.0767
		2018	824,787,944,000,000	27,518,958,000,000	51,149,033,000,000	-0.0286
6	BBHI	2015	2,079,034,305,073	-44,273,990,607	-3,204,009,975	-0.0198
		2016	2,058,463,040,846	8,594,068,975	51,512,303,643	-0.0208

		2017	2,458,823,912,630	11,831,231,334	-38,330,600,847	0.0204
		2018	2,264,172,563,518	-121,368,102,470	-68,747,275,259	-0.0232
7	BBKP	2015	94,366,502,000,000	1,004,751,000,000	96,054,000,000	0.0096
		2016	105,406,002,000,000	266,020,000,000	-323,938,000,000	0.0056
		2017	106,442,999,000,000	237,476,000,000	1,199,504,000,000	-0.0090
		2018	95,643,923,000,000	127,366,000,000	6,823,981,000,000	-0.0700
8	BBMD	2015	9,049,596,959,532	242,458,813,688	-1,240,680,794,368	0.1639
		2016	10,587,950,826,941	195,498,479,963	-843,836,895,294	0.0982
		2017	11,817,844,456,356	283,853,656,670	175,102,630,625	0.0092
		2018	12,093,079,368,934	285,011,887,802	-886,070,394,081	0.0968
9	BBNI	2015	508,595,288,000,000	9,923,843,000,000	22,645,912,000,000	-0.0250
		2016	603,031,880,000,000	12,349,723,000,000	-46,047,310,000,000	0.0968
		2017	709,330,083,000,000	14,830,383,000,000	45,495,541,000,000	-0.0432
		2018	808,572,011,000,000	16,293,057,000,000	-37,895,026,000,000	0.0670
10	BBRI	2015	878,426,312,000,000	26,505,010,000,000	45,070,510,000,000	-0.0211
		2016	1,003,644,426,000,000	27,513,005,000,000	-23,677,019,000,000	0.0510
		2017	1,126,248,442,000,000	30,627,800,000,000	58,269,682,000,000	-0.0245
		2018	1,298,898,292,000,000	34,283,803,000,000	34,182,972,000,000	0.0001
11	BBTN	2015	171,807,592,000,000	2,047,265,000,000	5,678,411,000,000	-0.0211
		2016	214,168,479,000,000	2,838,307,000,000	3,953,457,000,000	-0.0052
		2017	261,365,267,000,000	3,243,254,000,000	4,171,711,000,000	-0.0036
		2018	306,436,194,000,000	3,071,807,000,000	-4,401,732,000,000	0.0244
12	BBYB	2015	3,417,884,043,755	27,486,084,119	-30,643,440,506	0.0170
		2016	4,134,764,164,784	70,804,378,531	-56,065,284,828	0.0307
		2017	5,004,795,018,159	18,701,440,594	18,312,927,702	0.0001

		2018	4,533,729,146,622	-132,332,672,912	-122,424,308,352	-0.0022
13	BCIC	2015	13,183,503,000,000	-667,101,000,000	-668,124,000,000	0.0001
		2016	16,065,303,000,000	-713,801,000,000	10,880,000,000	-0.0451
		2017	17,171,181,000,000	128,191,000,000	-159,344,000,000	0.0167
		2018	17,823,669,000,000	-390,040,000,000	-1,014,382,000,000	0.0350
14	BDMN	2015	188,057,412,000,000	2,984,353,000,000	2,603,342,000,000	0.0020
		2016	174,085,730,000,000	3,256,271,000,000	7,295,621,000,000	-0.0232
		2017	178,257,092,000,000	4,228,616,000,000	8,010,677,000,000	-0.0212
		2018	186,762,189,000,000	4,459,870,000,000	6,147,821,000,000	-0.0090
15	BEKS	2015	5,967,186,000,000	-276,723,000,000	-1,013,928,000,000	0.1235
		2016	5,251,398,000,000	-367,026,000,000	-415,351,000,000	0.0092
		2017	7,658,924,000,000	-57,905,000,000	28,169,000,000	-0.0112
		2018	9,482,130,000,000	-80,396,000,000	117,303,000,000	-0.0208
16	BGTG	2015	1,974,416,000,000	8,896,000,000	83,448,000,000	-0.0378
		2016	4,235,925,000,000	43,152,000,000	-43,264,000,000	0.0204
		2017	4,581,932,000,000	56,312,000,000	376,704,000,000	-0.0699
		2018	4,497,122,000,000	11,520,000,000	-171,100,000,000	0.0406
17	BINA	2015	2,081,523,000,000	17,845,000,000	-46,459,000,000	0.0309
		2016	2,359,089,000,000	19,761,000,000	37,835,000,000	-0.0077
		2017	3,123,345,000,000	21,277,000,000	23,785,000,000	-0.0008
		2018	3,854,174,000,000	16,016,000,000	-70,056,000,000	0.0223
18	BJBR	2015	88,697,430,000,000	1,468,663,000,000	2,080,822,000,000	-0.0069
		2016	102,318,457,000,000	1,242,337,000,000	-1,897,167,000,000	0.0307
		2017	114,980,168,000,000	1,237,242,000,000	3,676,763,000,000	-0.0212
		2018	120,191,387,000,000	1,559,819,000,000	-7,556,937,000,000	0.0759

19	BJTM	2015	42,803,631,000,000	934,238,000,000	2,270,499,000,000	-0.0312
		2016	43,032,950,000,000	1,095,115,000,000	-1,079,947,000,000	0.0505
		2017	51,518,681,000,000	1,217,575,000,000	-874,510,000,000	0.0406
		2018	62,689,118,000,000	1,307,813,000,000	471,644,000,000	0.0133
20	BKSW	2015	25,757,649,000,000	185,699,000,000	133,513,000,000	0.0020
		2016	24,372,702,000,000	-615,531,000,000	-2,687,023,000,000	0.0850
		2017	24,635,233,000,000	-753,273,000,000	1,307,727,000,000	-0.0837
		2018	20,486,926,000,000	56,320,000,000	-257,777,000,000	0.0153
21	BMAS	2015	5,343,936,388,000	49,987,278,000	-1,471,884,000	0.0096
		2016	5,481,518,940,000	81,889,554,000	-154,796,585,000	0.0432
		2017	6,054,845,282,000	78,465,895,000	227,071,935,000	-0.0245
		2018	6,694,023,677,000	80,280,376,000	-154,203,400,000	0.0350
22	BMRI	2015	910,063,409,000,000	22,340,193,000,000	83,329,927,000,000	-0.0670
		2016	1,038,706,009,000,000	16,027,819,000,000	126,318,975,000,000	-0.1062
		2017	1,124,700,847,000,000	22,832,189,000,000	35,471,977,000,000	-0.0112
		2018	1,202,252,094,000,000	27,163,618,000,000	1,594,019,000,000	0.0213
23	BNBA	2015	6,567,266,817,941	64,964,625,947	479,200,826,460	-0.0631
		2016	7,121,173,332,944	87,214,493,017	546,576,446,669	-0.0645
		2017	7,014,677,335,611	99,835,273,195	-115,400,642,730	0.0307
		2018	7,297,273,467,260	102,749,921,414	316,753,890,600	-0.0293
24	BNGA	2015	238,849,252,000,000	853,843,000,000	-22,024,038,000,000	0.0958
		2016	241,571,728,000,000	2,433,188,000,000	8,038,431,000,000	-0.0232
		2017	266,305,445,000,000	3,331,847,000,000	18,358,730,000,000	-0.0564
		2018	266,781,498,000,000	3,840,288,000,000	-11,527,490,000,000	0.0576
25	BNII	2015	157,619,013,000,000	1,367,774,000,000	10,256,466,000,000	-0.0564

		2016	166,678,902,000,000	2,178,280,000,000	10,679,594,000,000	-0.0510
		2017	173,253,491,000,000	2,072,187,000,000	23,531,884,000,000	-0.1239
		2018	177,532,858,000,000	2,336,770,000,000	12,621,113,000,000	-0.0579
26	BNLI	2015	182,689,351,000,000	445,791,000,000	2,096,932,000,000	-0.0090
		2016	165,527,512,000,000	-6,241,211,000,000	4,653,573,000,000	-0.0658
		2017	148,328,370,000,000	969,831,000,000	2,187,009,000,000	-0.0082
		2018	157,892,866,000,000	1,082,501,000,000	4,933,281,000,000	-0.0244
27	BSIM	2015	27,868,688,000,000	267,287,000,000	286,141,000,000	-0.0007
		2016	31,192,626,000,000	467,981,000,000	-1,108,622,000,000	0.0505
		2017	30,404,078,000,000	433,973,000,000	666,668,000,000	-0.0077
		2018	30,748,742,000,000	165,242,000,000	1,555,913,000,000	-0.0452
28	BSWD	2015	6,087,482,780,738	-47,607,321,850	206,457,696,693	-0.0417
		2016	4,306,073,546,899	-575,044,299,878	-451,675,810,323	-0.0286
		2017	4,487,328,861,973	-147,769,065,308	-488,141,899,030	0.0759
		2018	3,896,760,492,444	-4,698,307,056	-71,739,563,775	0.0172
29	BTPN	2015	81,039,663,000,000	2,009,935,000,000	2,614,371,000,000	-0.0075
		2016	91,371,387,000,000	1,903,764,000,000	1,723,110,000,000	0.0020
		2017	95,489,850,000,000	1,726,734,000,000	3,084,175,000,000	-0.0142
		2018	101,919,301,000,000	2,572,457,000,000	-2,439,877,000,000	0.0492
30	BVIC	2015	23,250,685,651,000	96,547,108,000	-838,811,763,000	0.0402
		2016	25,999,981,283,000	122,990,110,000	-509,257,040,000	0.0243
		2017	28,825,608,648,000	153,317,908,000	1,687,945,326,000	-0.0532
		2018	30,172,315,337,000	95,175,558,000	2,041,485,958,000	-0.0645
31	INPC	2015	25,119,249,000,000	102,675,000,000	-1,344,303,000,000	0.0576
		2016	26,219,938,000,000	113,660,000,000	-337,437,000,000	0.0172

		2017	27,727,008,000,000	108,918,000,000	486,445,000,000	-0.0136
		2018	26,025,188,000,000	82,769,000,000	-1,891,293,000,000	0.0759
32	MAYA	2015	47,305,953,535,000	709,616,587,000	5,466,843,847,000	-0.1006
		2016	60,839,102,211,000	888,268,090,000	4,127,240,611,000	-0.0532
		2017	74,745,570,000,000	791,607,000,000	6,173,555,000,000	-0.0720
		2018	86,971,893,000,000	568,358,000,000	2,381,692,000,000	-0.0208
33	MCOR	2015	10,089,121,000,000	101,925,000,000	336,889,000,000	-0.0233
		2016	12,257,391,000,000	57,855,000,000	112,799,000,000	-0.0045
		2017	15,788,738,000,000	94,087,000,000	1,487,071,000,000	-0.0882
		2018	15,992,475,000,000	55,341,000,000	177,738,000,000	-0.0077
34	NISP	2015	120,480,402,000,000	1,658,562,000,000	-1,279,782,000,000	0.0244
		2016	138,196,341,000,000	1,972,071,000,000	3,030,848,000,000	-0.0077
		2017	153,773,957,000,000	2,177,521,000,000	-7,741,898,000,000	0.0645
		2018	172,582,894,000,000	2,824,013,000,000	983,307,000,000	-0.0406

Lampiran 7 Kartu Konsultasi Penulisan Skripsi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI
Gedung R Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telp : (021) 4721227, Fax : (021)
4706285 www.fe.unj.ac.id
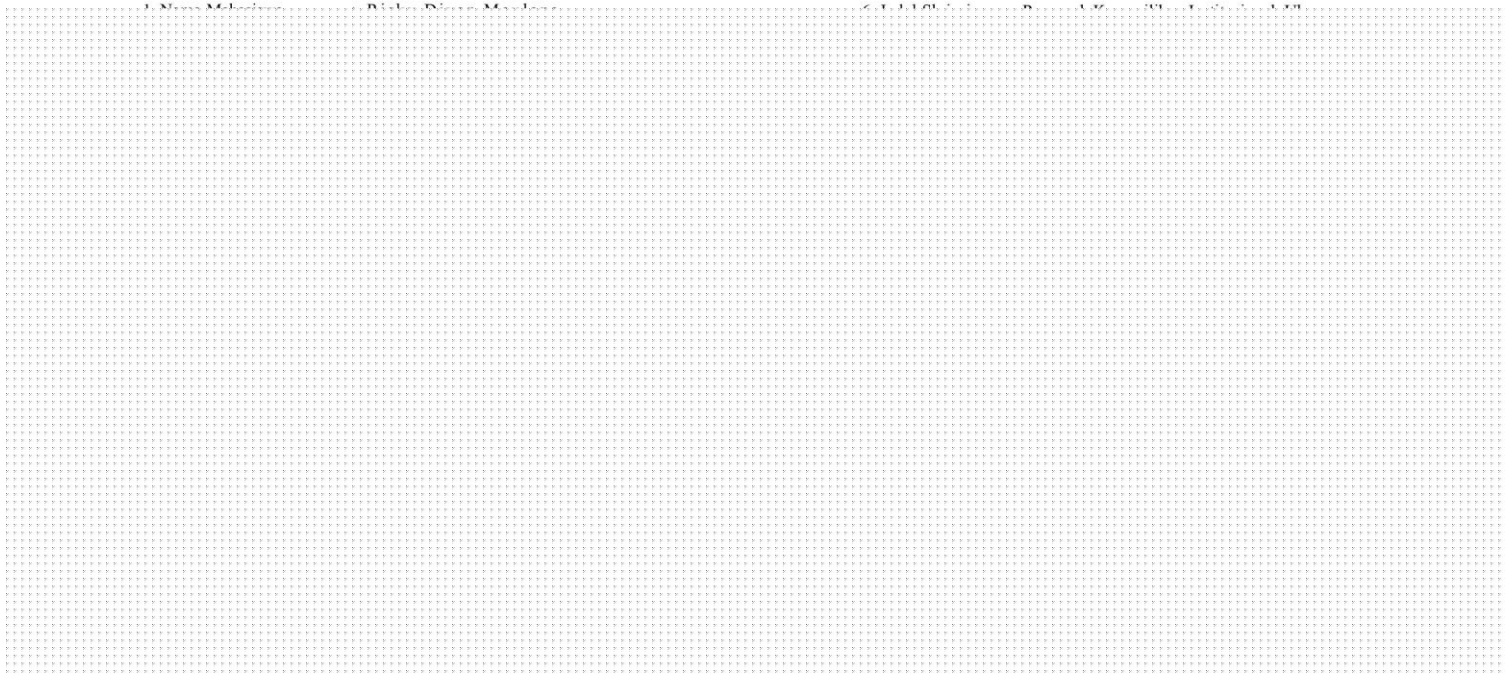
KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI